

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**APLIKASI TRADISI “PAYANGO”  
PADA DESAIN PERLETAKAN PINTU UTAMA  
RUMAH TINGGAL MASYARAKAT GORONTALO SEBAGAI  
UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

**TIM PENGUSUL**

**Ernawati, ST. MT./0019107405**

**Heryati, ST. MT./0012017106**

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO  
2016**

## HALAMAN PENGESAHAN



Judul : Aplikasi Tradisi "Payango" pada Desain Perletakan Pintu Utama Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

**Peneliti/Pelaksana**


Nama Lengkap : ERNAWATI S.T., M.T.  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo  
NIDN : 0019107405  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Teknik Arsitektur  
Nomor HP : 081342220107  
Alamat surel (e-mail) : ernawatikatili@yahoo.com

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : HERYATI  
NIDN : 0012017106  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo  
Institusi Mitra (jika ada) :  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 100.000.000,00

  
Mengetahui,  
Dekan  
  
(Moh. Hidayat Komro, ST., M.Kom)  
NIP/NIK 197304162001121001

Gorontalo, 30 - 10 - 2016  
Ketua,

  
(ERNAWATI S.T., M.T.)  
NIP/NIK 197419102005022001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

  
  
(Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH., M.Hum)  
NIP/NIK 196804091993032001

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i.
Lembar Pengesahan.....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Gambar .....	v
Daftar Tabel .....	vi
Ringkasan .....	vii
Prakata .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	3
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tradisi .....	4
2.2. Pengertian rumah tinggal .....	5
2.3. Perkembangan Rumah Masyarakat Suku Gorontalo .....	5
2.4. Tradisi Payango Menurut Ilmu Fengsui .....	9
2.5. Payango : Budaya Masyarakat Gorontalo .....	11
2.6. Adat dan Tata Cara Masyarakat Gorontalo dalam Mendirikan Rumah .	13
<b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT</b>	
3.1. Tujuan Penelitian .....	15
3.2. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB IV. METODE PENELITIAN</b>	
4.1. Jenis Penelitian .....	16
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	16
4.3. Cara Penelitian dan Analisa .....	17
4.4. Prosedur Penelitian .....	18
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Filosofi dari Tradisi Payango .....	20
5.2. Pemaknaan pada tata cara dalam mendirikan rumah .....	23
5.3. Analisa dan Pembahasan .....	25
5.3.1. Identifikasi rumah-rumah masyarakat Gorontalo yang masih menerapkan tradisi payango .....	25

5.3.2. Tata cara pelaksanaan tradisi payango pada rumah tinggal masyarakat .....	29
<b>BAB VI. Rencana Tahapan Berikutnya .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB VII. Kesimpulan dan Saran</b>	
<b>7.1. Kesimpulan .....</b>	<b>48</b>
<b>7.2. Saran .....</b>	<b>48</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>50</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Lokasi Penelitian .....	19
Gambar 5.1. Wawancara dengan Ahli Payango (Umar Podungge) .....	21
Gambar 5.2. Wawancara dengan Kepala Perpustakaan dan Arsip Limboto ..	22
Gambar 5.3. Hasil Observasi di Wilayah Kota Gorontalo .....	29
Gambar 5.4. Perhitungan 9 Arah .....	43
Gambar 5.5. Simulasi Posisi Pintu sesuai Perhitungan 9 Arah (sampel rumah di Kelurahan Dulalowo Kota Gorontalo) .....	44
Gambar 5.5. Posisi Tiang Raja dan Pintu (sampel di Kecamatan Bulango Selatan .....	44

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Mengklasifikasikan Rumah Berdasarkan Orientasi .....	34
Tabel 5.2. Perbedaan Orientasi Arah Pintu Utama .....	45

## Ringkasan

Rumah adalah merupakan produk dari kebudayaan yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat dimana dalam proses pembangunannya tidak terlepas dari tradisi/budaya dan nilai-nilai dari masyarakat setempat. Masyarakat Gorontalo memiliki tradisi dalam proses mendirikan rumah yang dalam bahasa Gorontalo dikenal dengan istilah "Payango" dimana sebagian masyarakatnya masih menerapkan adat/tradisi ini dalam proses membangun rumah. Tradisi Payango ini dilakukan mulai dari penentuan titik utama, dimensi (panjang dan lebar rumah sampai pada penentuan kuda-kuda yang pada akhirnya seluruh kegiatan/prosesi tersebut akan berpengaruh pada penentuan perletakan pintu utama. Sebagaimana ilmu Fengsui, kepercayaan terhadap tradisi *payango* berpengaruh terhadap kesehatan, rejeki dan perilaku penghuni rumah. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dimana data dikelompokkan menjadi data fisik dan non fisik. Data fisik (*tangible*) diperoleh dengan cara pengukuran, penggambaran, rekaman foto, dan penelusuran dokumen, sedangkan data non fisik (*intangible*) diperoleh melalui wawancara terhadap *ta momayanga* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah) dan *tauwa lo adati* (tokoh adat).

Melalui penelitian ini pada tahun pertama diharapkan menghasilkan identifikasi rumah-rumah masyarakat Gorontalo yang masih menerapkan tradisi payango yang diperoleh melalui wawancara dengan pemilik rumah dan pengaruh tradisi payango menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo terhadap kehidupan yang diperoleh melalui *ta momayanga* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah) dan *tauwa lo adati* (tokoh adat). Selanjutnya pada tahun kedua melakukan kajian tradisi payango kaitannya dengan ilmu arsitektur dalam hal ini menyangkut orientasi bangunan, jarak, tata letak ruang, dimensi, sirkulasi, ergonomi dan antropometri. Berdasarkan hasil kajian tersebut diharapkan menghasilkan rekomendasi bagi desain rumah tinggal di Gorontalo bagian mana dari tradisi *payango* yang memberi manfaat secara nyata terhadap kenyamanan penghuni maupun pengunjung/tamu, sehingga pada bagian atau kegiatan tertentu dapat dipertahankan sebagai upaya pelestarian budaya lokal tetapi tetap memperhatikan prinsip-prinsip desain dipandang dari sisi ilmu arsitektur.

**Kata Kunci:** *Filosofi, Makna dan Tradisi Payango , Budaya Lokal*

## **PRAKATA**

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas selesainya laporan penelitian ini .

Penelitian ini dibuat karena kekhawatiran akan budaya dan tradisi lokal yang ada di daerah Gorontalo ini akan punah dan terlupakan oleh generasi yang akan datang. Disebabkan karena tradisi dan budaya yang ada di Gorontalo ini sudah tidak kita dapatkan lagi berupa tulisan atau dokumen yang mencatat pelestarian budaya ini salah satunya adalah tradisi Payango

Beberapa data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan para ahli Payango ,tokoh masyarakat serta pemilik rumah itu sendiri serta beberapa sumber dari kalangan akademis yang membahas masalah pelestarian tradisi lokal dan makna filosofi secara teori. Peneliti dalam hal ini hanya merumuskan dan memformulakan berdasarkan wawancara dari berbagai nara sumber terkait

Terimakasih kami sampaikan kepada bapak hi. Umar Podungge selaku ahli payango dari kecamatan bulango selatan, bapak Nurdin Kadir (Tokoh Masyarakat) di Limboto, bapak Kepala kantor Arsip Perpustakaan Limboto, Dinas Pariwisata bone bolango, Bapak joni selaku ahli payango dari limboto, bapak MG Katili selaku pewaris ahli payango, bapak dan ibu Lurah di 4 Kecamatan di kota Gorontalo, ibu DR.Rahmatia selaku pakar sosiologi budaya dan tradisi , serta semua nara sumber masyarakat dan instansi terkait yang banyak memberikan dukungan dan informasinya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga laporan ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam melestarikan dan menjaga tradisi dan kearifan lokal yang ada di Gorontalo.

Kami sadar masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dan masukan dari seluruh pembaca dapat menyempurnakan penelitian ini .

Gorontalo Oktober 2016

Peneliti



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. LATAR BELAKANG

Dalam arti umum, rumah adalah bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial-kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur, beraktivitas, dan lain-lain.

Sebagai bangunan, rumah berbentuk ruangan yang dibatasi oleh dinding dan atap, biasanya memiliki jalan masuk berupa pintu, bisa berjendela ataupun tidak. Lantainya bisa berupa tanah, ubin, babut, keramik, atau bahan lainnya. Rumah modern biasanya lengkap memiliki unsur-unsur ini, dan ruangan di dalamnya terbagi-bagi menjadi beberapa kamar yang berfungsi spesifik, seperti kamar tidur, kamar mandi, WC, ruang makan, ruang keluarga, ruang tamu, garasi, gudang, teras, dan pekarangan.

Dalam kegiatan sehari-hari, orang biasanya berada di luar rumah untuk bekerja bersekolah, atau melakukan aktivitas lain, tetapi paling sedikit rumah berfungsi sebagai tempat untuk tidur bagi keluarga ataupun perorangan. Selebihnya, rumah juga digunakan sebagai tempat beraktivitas antara anggota keluarga atau teman, baik di dalam maupun di luar rumah pekarangan.

Rumah dapat berfungsi sebagai: tempat untuk menikmati kehidupan yang nyaman, tempat untuk beristirahat, tempat berkumpulnya keluarga, dan mencerminkan tingkat sosial dalam masyarakat.

Masyarakat Gorontalo pada zaman dulu hidup secara berpindah-pindah atau di sebut *nomaden*. Sebelum mengenal papan atau kayu, mereka menggunakan dahan pohon sebagai tempat tinggal yang dikenal dengan sebutan *wombohe*. Dengan adanya alat-alat pemotong kayu, maka mereka mulai membangun rumah yang bertiang namun masih beralas tanah dan berdinding dedaunan yang di sebut *bele huta-huta*, kemudian diganti dengan bambu yang dibelah-belah yang dikenal dengan *bele tolotahu*. Seiring dengan perkembangan zaman, maka perkembangan teknologi pun mulai merubah pola pikir dan periku masyarakat. Rumah yang awalnya menggunakan bambu diganti dengan papan mulai dari *bele yilandongo*, *bele kanji*, *bele dupi*, *bele lo tidulu*, *banthayo po bo'ide* sampai *iladia*.

Pada mulanya rumah-rumah di Gorontalo merupakan sebuah bentuk segi empat yang besar dan luas dengan bentuk atap yang tinggi. Rumah ini terbagi menjadi empat bagian yakni *surambe* (tempat menerima tamu lelaki), *duledehu / hihibata* (tempat menerima tamu wanita), *huali* (tempat istirahat) dan *depula* (dapur). Biasanya dapur di pisahkan oleh jembatan dari bangunan utama, menurut adat masyarakat Gorontalo, dapur itu merupakan rahasia, jadi setiap tamu yang bertandang kerumah tidak boleh melewati jembatan tersebut.

Disamping itu orientasi bangunan harus menghadap ke timur, dengan posisi kamar menghadap ke utara. Hal ini menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo bahwa semua rejeki itu selalu datang berbarengan dengan sinar matahari, dan posisi kamar yang menghadap ke utara karena rejeki selalu mengalir seperti air sungai yaitu dari utara ke selatan. Selain itu posisi rumah sebelah kanan terdapat masjid, sebelah kanan rumah terdapat *luyu* (tempat menyimpan hasil pertanian) dan di depan terdapat lapangan.

Sejak revolusi industri banyak perubahan yang terjadi pada bentuk rumah tradisional masyarakat Gorontalo, mulai posisi tangga yang semula hanya satu dan berada didepan bangunan, diubah menjadi dua dan berada di samping kiri dan kanan bangunan, sampai bukaan pintu dan posisi kamar yang sejajar sampai kebelakang. Rumah berbentuk seperti ini sekarang kita kenal dengan Rumah Adat Tradisional Gorontalo yang disebut *Banthayo Po Bo'ide* (rumah tempat bermusyawarah), yang terbuat dari papan dan atap rumbia, namun sejak memasuki abad ke 20 telah beberapa kali mengalami revitalisasi dan beratapkan seng.

Rumah Tradisional peninggalan zaman dulu di Gorontalo banyak cukup banyak, namun sudah banyak mengalami perubahan baik dari segi tampilan bangunan maupun konstruksinya. Perubahan ini disebabkan semakin banyak pengaruh penggunaan konstruksi beton pada bangunan rumah, sehingga rumah tradisional sudah sangat jarang dijumpai, yang ada biasanya sudah tidak berupa bentuk asli, tapi hanya menyerupai saja.

Tradisi pembangunan rumah di Gorontalo sebagian orang masih mempercayai tradisi yang diistilahkan dalam bahasa Gorontalo adalah "Payango" Peletakan pintu terutama pintu utama memiliki tata letak yang disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat Gorontalo. Tradisi ini sudah mulai ditinggalkan oleh

masyarakat Gorontalo, seiring dengan teknologi konstruksi bangunan yang semakin modern.

Untuk itu perlu adanya penelitian dan kajian khusus tentang tradisi payango ini, sampai sejauh mana masyarakat gorontalo masih menerapkan dalam tradisi payango untuk penentuan tata letak pintu utama dalam proses pembangunan rumah tinggal mereka sebagai upaya pelestarian budaya lokal

## **1.2. Per masalahan**

Bagaimana masyarakat Gorontalo pada era modern masih menerapkan tradisi payango ketika akan mendirikan rumah serta tahapan dan tata cara pelaksanaannya sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan budaya lokal.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tradisi**

Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turuntemurun dilestarikan oleh setiap bangsa. Sampai sekarang pun meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, transformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai, himmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan. Karena bila melanggar suatu tradisi yang adadianggap tidak baik selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma norma agama.

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaankebiasaan turun menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaiman anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupanyang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengna manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengna kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana prilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

## **2.2. Pengertian rumah tinggal**

Menurut UU No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

Menurut John F.C Turner, 1972, dalam bukunya *Freedom To Build* mengatakan, “Rumah adalah bagian yang utuh dari permukiman, dan bukan hasil fisik sekali jadi semata, melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu. Yang terpenting dan rumah adalah dampak terhadap penghuni, bukan wujud atau standar fisiknya. Selanjutnya dikatakan bahwa interaksi antara rumah dan penghuni adalah apa yang diberikan rumah kepada penghuni serta apa yang dilakukan penghuni terhadap rumah

Menurut Siswono Yudohusodo (Rumah Untuk Seluruh Rakyat, 1991: 432), rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Jadi, selain berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang digunakan untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, rumah merupakan tempat awal pengembangan kehidupan

Kebijakan dan strategi nasional penyelenggaraan perumahan dan permukiman menyebutkan bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia disamping pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Selain berfungsi sebagai pelindung terhadap gangguan alam/cuaca dan makhluk lainnya, rumah juga memiliki peran sosial budaya sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri. Dalam kerangka hubungan ekologis antara manusia dan lingkungannya maka terlihat jelas bahwa kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh kualitas perumahan dan permukimannya. (Sumber: Kebijakan dan Strategi Nasional Perumahan dan Permukiman Departemen Permukiman dan Prasarana Permukiman.

## **2.3. Perkembangan Rumah Masyarakat Suku Gorontalo**

Pengkajian bentuk bangunan suku Gorontalo sudah beberapa kali dilakukan oleh para pemerhati budaya Gorontalo yaitu; *pertama* tahun 1972 oleh bapak I. Dj. Daulima (mantan penilik kebudayaan wilayah Kwandang dan Sumalata sekarang kabupaten Gorontalo Utara), *kedua* tahun 1975 hasil lokakarya

guru-guru kesenian SD dengan para budayawan se-kabupaten Gorontalo, *ketiga* tahun 1992 oleh ibu Tjirna Monoarfa (mantan staf seksi kebudayaan Dikbud Gorontalo). *Keempat* adalah menurut penuturan *para tua-tua* dan pemangku adat dalam setiap pertemuan adat di daerah Gorontalo. Keempat tahapan pengkajian bentuk bangunan suku Gorontalo tersebut diatas dikumpulkan dalam catatan pribadi ibu Farha Daulima (mantan kepala seksi kebudayaan Dinas PDK Kabupaten Gorontalo) yang diuraikan kembali sebagai berikut;

### **1. *Wombohe***

Proses terjadinya rumah bagi masyarakat suku Gorontalo yaitu dimulai saat terjadinya daratan Gorontalo dimana masyarakat membuat tempat bernaung sangat sederhana yang dinamakan *wombohe*. Ada dua jenis *wombohe* yang dikenal dalam masyarakat Gorontalo, pertama berupa rumah pohon dengan salah satu tiang penopang rumah adalah pohon yang dipilih dan tiang penopang lainnya diambil dari kayu yang dianggap kuat dengan ketinggian 3-4 meter dari tanah sampai ke lantai dasarnya. Material penyusun *wombohe* tersebut semuanya diambil dari dahan maupun ranting-ranting kayu yang ada disekitarnya. Tangga untuk naik terbuat dari sebuah batang kayu yang ditakik secara berjenjang ke atas disebut *totonihe* disandarkan pada pinggiran lantai pintu masuknya. Jika penghuninya pergi, maka tangga tersebut diangkat dan disembunyikan membaaur dengan pohon-pohon lainnya untuk menjaga keamanan *wombohe* tersebut.

Menurut penuturan warga, jenis hunian seperti ini masih ada pada suku terasing (*polahi*) yang tinggal di pedalaman hutan-hutan yang ada di Gorontalo. Jenis *wombohe* yang kedua adalah memakai empat buah tiang dari bambu atau kayu tertancap di tanah, dindingnya dari bilah bambu (*tolotahu*) atau potongan-potongan kayu, berlantai tanah, beratap daun nipah, woka (*ombulo*), daun silar (*tiladu*), daun kelapa, atau daun rumbia (*pawodu*), miring tanpa bubungan (*diya o bilinga*). Untuk tempat tidur dibuat *para-para* yaitu sejenis ranjang terbuat dari bambu. Jenis *wombohe* seperti ini masih sering dipakai sebagai rumah di kebun atau sawah. Pada kedua jenis *wombohe* ini tidak terdapat pembagian ruang.

### **2. *Bele Huta-huta***

Perkembangan selanjutnya dikenal *bele huta-huta* yaitu rumah berlantai tanah, beratap daun kelapa (*dungo bongo*), atau daun rumbia (*pawodu*), sudah ada bubungan (*o bilinga ma o taubu*) dan pada bagian depan tepat pada ujung

pertemuan bubungan berbentuk V, dinding memakai daun kelapa, daun nipah, daun rumbia, bilah bambu retak (*talila pilitanga*). Jendela (*tutulowa*) hanya pada bagian depan rumah (*duledehu*) dengan penutup yang dicongkel dengan sepotong kayu sedangkan pintu (*kukebu*) dibuat dengan sistem digeser-geser (*pokebu hilo'ode*). Material penutup jendela dan pintu dari bambu atau anyaman daun rumbia yang diberi bingkai kayu atau bambu. Sudah ada pemisahan ruang untuk kamar tidur dengan tempat tidur terbuat dari bambu atau kayu.

### **3. *Bele Yilanthongo***

Perkembangan selanjutnya dari rumah bealaskan tanah (*bele huta-huta*) ini kemudian menjadi bentuk panggung dengan ketinggian kurang lebih 1 meter dari atas tanah yang kemudian dikenal dengan *bele yilantongo*. Badan rumah bertumpu pada tiang-tiang kayu (*tongga* atau *suwayi*) yang tertancap di tanah dan sebelumnya dibungkus dengan ijuk. Material untuk lantai dan dinding dari pohon silar (*tiladu*), bambu (*talilo*) atau pohon woka (*ombulo*) yang dibelah-belah sekedar memudahkan untuk dibuka. Khusus untuk lantai kemudian dilapisi dengan anyaman bambu yang halus dan jika ada tamu, digelarlah tikar *peya-peya* atau *ti'ohu* sambil duduk bersila (untuk laki-laki) dan duduk seperti tahiyat ketika shalat (bagi perempuan). Penutup jendela dan pintu terbuat dari bambu anyaman yang diberi bingkai jalinan tali rotan. Pada masa ini sebagian masyarakatnya telah menggunakan jendela pada bagian kamar dan sebagian masih dibiarkan gelap karena mereka beranggapan bahwa di dalam kamar ada penunggunya.

### **4. *Bele kanji***

Jenis rumah berikutnya adalah *bele kanji* yaitu bentuk rumah tidak jauh beda dengan *bele yilantongo*, yang membedakan adalah sistem-sistem sambungan secara keseluruhan sudah tidak memakai sistem ikat melainkan sistem pasak dengan alat pengancing dari kayu maupun bambu yang dinamakan *peni*. Material kayu umumnya mendominasi keseluruhan bangunan jenis *bele kanji* ini sehingga biasa disebut juga *bele dupi* (rumah papan), tetapi masih ada juga rumah dengan material bambu (*bele talilo*) untuk masyarakat kurang mampu. Hal lain yang membedakan jenis rumah ini dengan *bele yilantongo* adalah kolong rumah dibuat lebih tinggi sehingga biasa difungsikan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian dan hasil pertanian. Kolong rumah tersebut memakai tumpuan dari batang kayu pilihan, kuat, tidak mudah lapuk yang disebut *potu*. Material atap dari

rumbia bagi golongan kebanyakan dan bagi golongan mampu sudah memakai seng.

Seiring dengan masuknya agama Islam ke daerah ini yaitu sekitar abad ke XIV dimana dalam aturannya perlu adanya hijab/pembatas maka mulai dikenal aturan untuk mengharuskan adanya kamar tidur terpisah bagi anak dan orang tua khususnya anak perempuan, maka ruang tidur sudah merupakan keharusan dalam sebuah rumah dimana kamar-kamar sudah mulai ada jendela (*tutulowa*). Terdapat satu buah tangga dari depan memanjang sesuai badan rumah dan di belakang satu buah menuju ke dapur.

### **5. *Bele Puluwa***

Dinamakan *bele puluwa* karena merupakan rumah induk yang bagian rumahnya terdiri atas serambi/teras (*hihibata*), ruang tamu (*duledehu*), dan kamar tidur (*huwali*), sedangkan anak rumahnya adalah dapur (*depula*) yang dibangun terpisah dari rumah induk dan dihubungkan dengan sebuah jembatan (*hulude*). Pinggiran atap/listplank memakai ornament berupa *pakadanga* dari material seng atau papan yang diukir. Ornamen lainnya terdapat pada jalusi/ventilasi pada pintu dan jendela yang dinamakan *jalamba* dengan bentuk disesuaikan status penghuni rumah. Kamar tidur berjumlah lima buah dimana empat buah saling berhadapan sedangkan yang satu sisanya diletakkan paling terakhir dan difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang berharga, dan biasanya pada kamar ini ada tangga penghubung menuju ruang di bawah atap.

### **6. *Bele Pitu lo Palata* atau *Bele Pitu lo Dulahu***

Jenis rumah *bele pitu lo palata* atau *bele pitu lo dulahu* yaitu sebuah istilah yang berarti rumah untuk tujuh turunan yang hanya dimiliki oleh kaum bangsawan, pembesar-pembesar daerah dan orang-orang berada pada masa itu. Memiliki ukuran panjang  $\pm 21$  meter dengan mengambil dasar ukuran 7 buah atap rumbia @ 3 meter. Material rumah dari kayu/papan dan memiliki 7 buah kamar tidur, dimana 6 buah diletakkan saling berhadapan sedangkan yang ke-7 diletakkan paling terakhir. Disamping kiri kanan rumah ada semacam teras yang memanjang sepanjang badan rumah disebut *hanthaleya* yang pada rumah raja berfungsi sebagai tempat lalu lalangnya para hulubalang/pengawal-pengawal raja. Susunan ruang dalam rumah terdiri dari serambi/teras (*hihibata*), ruang tamu (*duledehu*), dan kamar tidur (*huwali*). Akses menuju ke dapur yang berada di



bagian belakang rumah melalui sebuah tangga turun karena letaknya dibawah dan terpisah dari rumah induk. Pada sepanjang pinggiran atap (listplank) terdapat ornamen *pakadanga* yaitu ukiran dari bahan seng atau kayu sedangkan ornamen lainnya terdapat pada jalusi/ventilasi pintu dan jendela yang disebut *jalamba* sebagaimana pada jenis *bele puluwa*. Jenis rumah seperti ini diaplikasikan pada bentuk rumah adat *banthayo poboide* di Limboto.

Berdasarkan penuturan Daulima di atas, memperlihatkan bahwa evolusi hunian pada masyarakat suku Gorontalo berlangsung berkembang mengikuti peradaban seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakatnya. Tidak diketahui secara pasti tepatnya berlangsung periodisasi perkembangan tersebut, karena bukti fisik peninggalan jenis-jenis rumah tersebut sudah sangat kurang bahkan ada yang sudah tidak ditemukan sama sekali misalnya untuk jenis rumah raja, namun diyakini bahwa bentuk-bentuk hunian tersebut memang pernah ada berdasarkan pengkajian bentuk bangunan suku Gorontalo yang sudah dilakukan oleh para pemerhati budaya Gorontalo maupun penuturan *para tua-tua* dan pemangku adat daerah ini.

#### **2.4. Tradisi Payango Menurut Ilmu Fengsui**

Fengsui adalah ilmu dan kepercayaan dari daratan Cina kuno yang bertujuan untuk menata bangunan rumah tinggal dan lingkungan sesuai dengan keselarasan jiwa penghuninya. Prinsip dasar dari fengsui ini adalah upaya menyatukan antara seseorang dengan aktifitasnya sebagai isi (content), bangunan sebagai tempat orang itu berada (place), dan lingkungan disekitar bangunan tersebut. Hal ini berarti, sebenarnya terdapat kearifan didalamnya, untuk mengingatkan kepada manusia agar mengelola alam dan lingkungan dengan baik tanpa mengeksploitasinya. Fengsui sering kali mengedapankan sebab-akibat, karma ataupun hal-hal yang terdengar menyeramkan apabila kita tidak melakukan atau mengabaikan larangannya tetapi penjelasan fengsui harus disertai penjelasan yang rasional.

Dari sisi arsitek harus betul betul memahami prinsip-prinsip yang berkaitan dengan fengsui dan aplikasinya khususnya dalam berkarya untuk menciptakan bangunan-bangunan yang baik, selaras dan seimbang dengan lingkungan.

Keberadaan pintu utama pada sebuah rumah ternyata sangat penting bagi feng shui. Ya, ilmu topografi Tiongkok kuno tersebut memandang, pintu menjadi jalur utama masuk dan keluarnya energi ke dalam rumah, untuk itu ada banyak hal yang harus diperhatikan ketika memilih pintu utama rumah.

Selain itu, keberadaan pintu utama juga dianggap dapat mempengaruhi hubungan harmonisasi dalam rumah tangga termasuk dalam urusan rezek

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih dan meletakkan posisi pintu utama menurut ilmu fengshui antara lain :

### **1. Bahan Material Pintu**

Berdasarkan ilmu feng shui, memilih bahan material pintu merupakan salah satu hal penting untuk menentukan rezeki si penghuni, untuk bahan material pintu sendiri dapat ditentukan berdasarkan arah rumah. Contohnya seperti rumah dengan menghadap arah selatan, utara, tenggara, timur laut, disarankan untuk menggunakan pintu dengan berbahan kayu karena akan hal ini akan menepis energi negatif masuk ke dalam rumah. Sementara untuk arah barat dan barat daya disarankan menggunakan menggunakan pintu berbahan kayu atau logam.

### **2. Warna Pintu**

Menggunakan warna pintu rumah sesuai dengan posisi rumah. Contohnya rumah yang menghadap Utara di sarankan untuk menggunakan warna pintu ataupun coklat kayu, sementara untuk arah timur menggunakan warna cat coklat kayu, abu-abu, dan biru tua, untuk arah selatan menggunakan warna coklat kayu.

Untuk arah rumah mengarah barat disarankan untuk menggunakan warna cat putih, kuning muda, coklat muda, sementara untuk utara warna putih dan coklat, sementara untuk timur laut berwarna putih.

### **3. Posisi Pintu**

Sebaiknya pemilik rumah jangan memasang pintu rumah langsung berhadapan dengan berbagai benda yang berada di luar rumah, contohnya seperti pohon ataupun kursi yang berada di teras, karena hal tersebut akan menghalangi hoki masuk ke dalam rumah. Posisi pintu rumah jangan dibuat langsung menghadap tangga rumah, karena hal tersebut akan membuat rezeki pemilik rumah cepat terkuras habis.

#### 4. Gerak Pintu

Memasang pintu dengan arah gerak ke dalam rumah, karena hal tersebut akan membawa energi positif masuk ke dalam. Berbeda jika membuat pintu rumah dengan bukaan keluar.

#### 5. Ukuran Pintu

Ada beberapa ukuran pintu yang ideal yang dapat digunakan seperti untuk lebar 80,5 cm sampai 91 cm, 102 cm sampai 112,5 cm, 123,5 cm sampai 134 cm. Untuk tinggi 210 cm sampai 219 cm, 231 cm sampai 241 cm, atau 252 cm sampai 262,5 cm. ketika memasang pintu sebaiknya pemilik rumah memperhatikan lubang bagian bawah pintu, jangan sampai jarak antara pintu dan lantai kecil, karena hal tersebut akan mempersempit rezeki untuk pemilik rumah.

### **2.5. Payango: Budaya Masyarakat Gorontalo**

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua konsep yang berbeda, tetapi saling mengikat satu sama lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Santoso bahwa kebudayaan merupakan gejala kemanusiaan, artinya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa manusia atau tidak mungkin ada manusia yang tidak mempunyai kebudayaan (2010:49). Siapakah manusia itu? Manusia esensinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang berkumpul membentuk hubungan sosial melalui interaksi dan saling membutuhkan atau dikenal dengan masyarakat seperti ungkapan Harsojo (1984:126-127) menyebutkan empat karakteristik masyarakat : 1) terdiri dari beberapa individu, 2) saling berinteraksi, 3) dalam jangka waktu yang relatif lama, dan 4) menimbulkan perasaan kebersamaan. Kemudian JL Gillin dan JP Gillin bahwa masyarakat sebagai kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama (dalam Parwitaningsih dkk, 2014:1.9).

Kebiasaan, tradisi dan sikap yang telah dilakukan secara berulang-ulang dan turun temurun oleh masyarakat dan akhirnya menjadi budaya. Jadi, pada dasarnya masyarakat adalah pencipta dan penikmat kebudayaan sebagaimana tradisi payango adalah hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat di Gorontalo.

Gorontalo dikenal oleh daerah lain, salah satu sebabnya karena identitas budayanya. Masyarakat gorontalo memiliki budaya yang telah mengakar dan dipelajari dari generasi ke generasi hingga saat ini masih tetap hidup bahkan

telah menjadi warisan sosial walaupun arus modernisasi dan globalisasi mejelajah di belahan dunia.

Sebenarnya kebudayaan tidak bisa dimaknai pada tataran yang sifatnya non-material saja namun pengertian kebudayaan sangat luas yang meliputi segala hal yang material pula. Kebudayaan material (*material culture*) yang dimaksud seperti perhiasan, kesenian, bangunan, senjata, mesin, dan bahkan alat makan, tata rambut dan sebagainya. Sementara kebudayaan non-material (*nonmaterial culture*) merupakan cara berpikir (kepercayaan, nilai, dan asumsi yang lain mengenai dunia) dan cara bertindak (pola perilakunya yang umum, termasuk bahasa, gerak isyarat, tradisi dan bentuk interaksi yang lain) pada suatu kelompok. (Henslin, 2006: 38-39). Tidak ada sesuatu yang bersifat alami, baik kebudayaan material dan non-material karena suatu saat akan mengalami pembauran, pergeseran, bahkan perubahan mengikuti zamannya walaupun dalam kurung waktu yang lama atau sifatnya statis yang dalam istilah Auguste Comte perubahannya terjadi secara evolusi.

Berdasarkan dari penjelasan pendapat diatas, tradisi payango dikelompokkan pada kebudayaan material dan nonmaterial. Pada sisi material adalah menentukan posisi peletakan pintu terutama pintu utama, dan secara keseluruhan mempengaruhi penataan ruang bangunan rumahnya. Sedangkan sisi nonmaterial adalah pada pola perilaku dan tindakan berupa ritual-ritual dengan pemaknaan simboliknya yang dipercayai memiliki nilai baik/mulia sehingga oleh pemilik rumah, *tamomayango* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah) dan *tauwa lo adati* (tokoh adat) bermupakat melakukan tradisi panyango sesuai adat dan tata caranya dengan tulus dan tanpa ada beban. Yang paling berperan dalam kegiatan tradisi ini adalah *ta momanyango* (ahli rumah).

Terkait dengan nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat di Gorontalo tentang tradisi payango sesuai pandangan Alisyahbana (dalam Niode:2007:167) menyatakan bahwa pada umumnya nilai-nilai yang biasanya dipercayai itu berusaha merumuskan identitas tiap-tiap benda atau peristiwa, nilai yang berusaha memaksimalkan utilitas dan kegunaan nilai sesuatu, nilai kekudusan (*the holy*), nilai keindahan (*ekspressiveness*), nilai kekuasaan yang terjelma dalam hubungan-hubungan politik dan nilai solidaritas yang menjelma dalam hubungan cinta, kasih sayang, persahabatan, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut dimaknai berbeda

oleh masyarakat pendukungnya dari setiap daerah sehingga kebudayaan itu dianggap tidak absolut seperti tradisi payango hanya dijumpai pada

## **2.6. Adat dan Tata Cara Masyarakat Gorontalo dalam Mendirikan Rumah**

Mendirikan rumah bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah dimana pada proses pendiriannya ada serangkaian tahapan kegiatan yang harus dilalui.

Langkah pertama ketika akan mendirikan rumah adalah menghubungi pemuka adat terdekat yang di dalam strata sosial masyarakat adat memiliki tanggung jawab dan kedudukan serta panutan bagi masyarakat yang biasa disebut *ta momayanga* untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan pemilik rumah serta penentuan hari baik dan waktu yang tepat berdasarkan hitungan bulan di langit. Selain itu dilakukan juga perhitungan dengan mencocokkan antara nama penghuni rumah (kepala rumah tangga) dengan penanggalan dan catatan yang dimiliki oleh *ta momayanga* tersebut.

Setelah ditemukan waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan membangun rumah, dimulailah sebuah tahapan proses membangun rumah (*mopotihulo bele*) yang dilakukan dengan serangkaian ritual. Ritual pertama adalah *momato'o* yaitu pemilihan titik untuk penancapan tiang pertama dilakukan dengan mengambil sebilah bambu yang sudah diukur berdasarkan depa pemilik rumah, kemudian dipukulkan ke tanah beberapa kali hingga tiba pada pukulan yang berakhir dengan kebaikan berdasarkan aturan-aturan tertentu dan penerawangan *ta momayanga* sehingga ditemukan titik utamanya.

Setelah titik tersebut ditentukan, kemudian suami isteri sama-sama memegang batu dan meletakkannya secara bersamaan pula pada titik utama tersebut, hal ini dimaksudkan agar kelak rumah tangga pemilik rumah tersebut kekal abadi dan hanya ajal yang dapat memisahkan. Ada juga cara lain dalam penentuan luasan rumah yaitu mengambil ukuran pemilik rumah (laki-laki/kepala rumah tangga) yang diukur dari kaki hingga hidung (alasan pengambilan ukuran sampai hidung agar kelak rumah tersebut selalu "*teringat baunya*" artinya akan selalu dirindukan), kemudian ukuran tersebut dibagi atas delapan bagian yang sama dimana setiap bagian mengandung makna tertentu (kebaikan dan keburukan). Ukuran luasan rumah diambil berdasarkan kelipatan-kelipatan yang menghasilkan makna kebaikan berdasarkan ukuran yang dibagi atas delapan

bagian tadi. Setelah semua ritual ini dilaksanakan dimulailah pekerjaan pembangunan rumah secara bergotong royong (*mohuyula*) yang dipandu oleh *ta momayanga*.

Setelah pekerjaan membangun rumah selesai dan siap untuk dihuni, dilakukan lagi serangkaian ritual *motita'e to bele bohu* yaitu rangkaian upacara menaiki rumah baru, pertama dengan menggantungkan pisang masak satu tandan tepat di pintu masuk ruang tamu (bagi setiap orang yang masuk diwajibkan mengambil pisang tersebut), kemudian menyediakan aneka panganan utamanya sejenis kue *onde-onde* yang kesemuanya mengandung makna suatu harapan agar kehidupan penghuni rumah selamanya manis laksana manisnya pisang dan aneka panganan tersebut. Di malam pertama masuk rumah, yang bisa tidur pertama hanya kaum laki-laki sambil membaca mantera-mantera. Setelah Islam masuk tradisi pembacaan mantera digantikan dengan mengumandangkan adzan di keempat sudut rumah serta pembacaan lantunan ayat suci alqur'an di dalam rumah. Keesokan harinya barulah seluruh penghuni rumah bisa tinggal.

## **BAB III**

### **TUJUAN dan MANFAAT**

#### **3.1. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi rumah-rumah masyarakat Gorontalo yang masih menerapkan tradisi payango.
2. Melakukan studi Filosofi dari Tradisi Payango berupa Data fisik (*tangible*) diperoleh dengan cara pengukuran, penggambaran, rekaman foto, dan penelusuran dokumen, sedangkan data non fisik (*intangible*) diperoleh melalui wawancara terhadap *ta momayanga* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah) dan *tauwa lo adati* (tokoh adat), tokoh masyarakat, dan developer perumahan
3. Menghasilkan klasifikasi rumah yang masih menerapkan tradisi payango

#### **3.2. Manfaat Penelitian**

Tradisi pembangunan rumah di Gorontalo sebagian orang masih mempercayai tradisi yang diistilahkan dalam bahasa Gorontalo adalah "Payango" Peletakan pintu terutama pintu utama memiliki tata letak yang disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat Gorontalo. Tradisi ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Gorontalo, seiring dengan teknologi konstruksi bangunan yang semakin modern. Tetapi masih banyak kelompok masyarakat di beberapa wilayah yang masih memegang teguh tradisi payango ini. Untuk itu melalui penelitian akan digali kembali beberapa informasi dari tokoh adat, ahli payango dan pendapat dari para akademis yang terkait dengan tradisi dan tata cara pelaksanaan dan penerapan payango ini sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan bagaimana tradisi payango pada penentuan tata letak pintu utama pada rumah tinggal masyarakat di Gorontalo serta sejauh mana masyarakat gorontalo masih mempercayai tradisi payango serta tahapan-tahapan tata cara adat dalam mendirikan rumah.

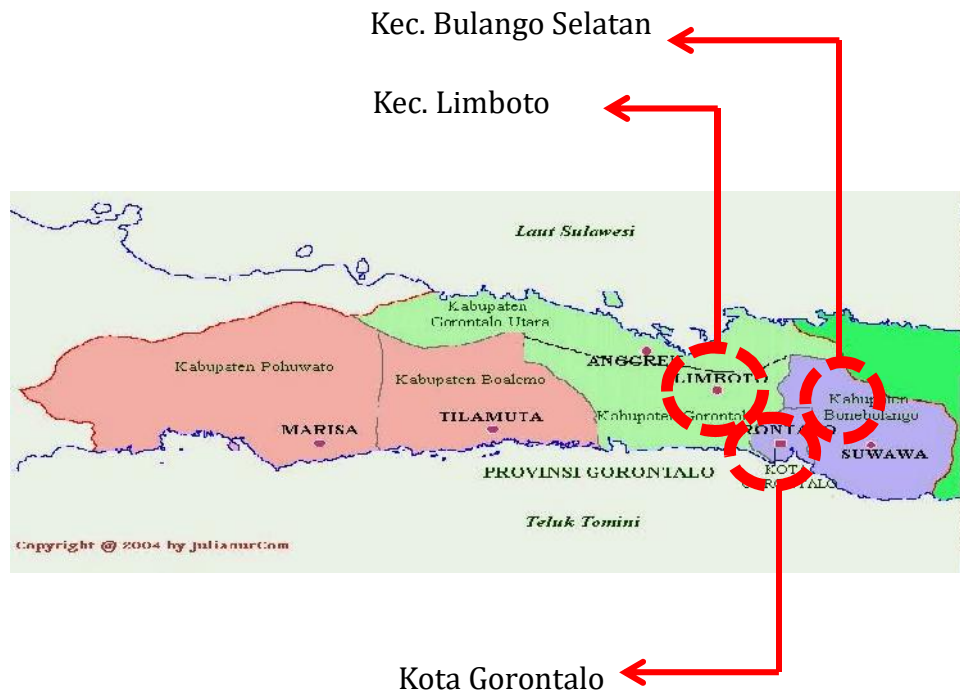
Jenis data yang diperlukan untuk menjawab sejauh mana tradisi payango ini berpengaruh terhadap penentuan tata letak pintu utama pada sebuah rumah tinggal adalah data-data tentang tata cara mendirikan rumah di Gorontalo berupa tulisan-tulisan dan catatan-catatan tentang adat dan tata cara masyarakat Gorontalo dalam mendirikan rumah serta data yang diambil berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah dan para pemangku adat serta tokoh masyarakat di Gorontalo.

Data yang diperlukan itu akan dikumpulkan dengan metode observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

#### **4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa lokasi dikelurahan kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Dilokasi ini akan diambil beberapa sampel rumah tinggal yang masih menggunakan tradisi payango dalam mendirikan rumah serta dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tokoh akademis dan ahli payango. Pemilihan ketiga lokasi ini karena di wilayah wilayah ini tradisi payango masih sangat dipegang kuat oleh masyarakatnya. Kemudian untuk menganalisa, evaluasi dan mengolah gambar dilakukan di Studio Gambar Arsitektur Fakultas Teknik UNG yang akan dilaksanakan selama 2 tahun.





Gambar 4.1.Peta Lokasi Penelitian

#### 4.3. Cara Penelitian dan Analisa

1. Dalam penelitian ini pertama-tama yang dilakukan adalah pengamatan diarahkan pada rumah tinggal yang dibangun tahun 1980an dan awal tahun 2000-an. Untuk mendapatkan gambaran dan pengetahuan secara umum serta memberi arah dalam rangka mempersiapkan dan melakukan observasi di lapangan maka langkah yang dilakukan adalah menjangring semaksimal mungkin informasi/keterangan tentang segala hal yang berhubungan dengan tata cara mendirikan rumah yaitu:

- Menghubungi dan melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber, baik dari pemilik rumah, pemangku adat atau biasa disebut *ta momayango (ahli rumah)* yang dipandang memiliki kompetensi dan pengetahuan tentang tradisi /tata cara payang serta hasil-hasil penelitian, buku-buku teks, dan artikel-artikel, bulletin kebudayaan daerah tentang arsitektur dan budaya Gorontalo.

2. Cara pengumpulan data dan Observasi

a. Penentuan kasus

- Kasus penelitian adalah rumah-rumah tinggal yang berada pada wilayah populasi survey, dengan kriteria sebagai berikut:
  - a. Rumah yang dibangun sekitar tahun 1980-an sampai rumah yang dibangun awal tahun 2000-an.
  - b. Rumah tinggal yang menghadap ke utara
  - c. Rumah tinggal yang menghadap ke selatan
  - d. Rumah tinggal yang menghadap ke barat
  - e. Rumah tinggal yang menghadap ke timur
- b. Melakukan identifikasi terhadap rumah-rumah yang dijadikan sampel baik rumah peninggalan lama maupun rumah modern secara fisik. Identifikasi data secara fisik berupa orientasi rumah, posisi tiang raja, posisi dan letak pintu utama, posisi jendela dan organisasi ruang vertikal dan horizontal yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dengan cara melakukan pengukuran, sketsa dan dokumentasi. Sedangkan identifikasi data secara non fisik dilakukan melalui wawancara dengan pemilik rumah, ahli payango dan tokoh masyarakat serta instansi yang terkait.

#### **4.4 Prosedur Penelitian**

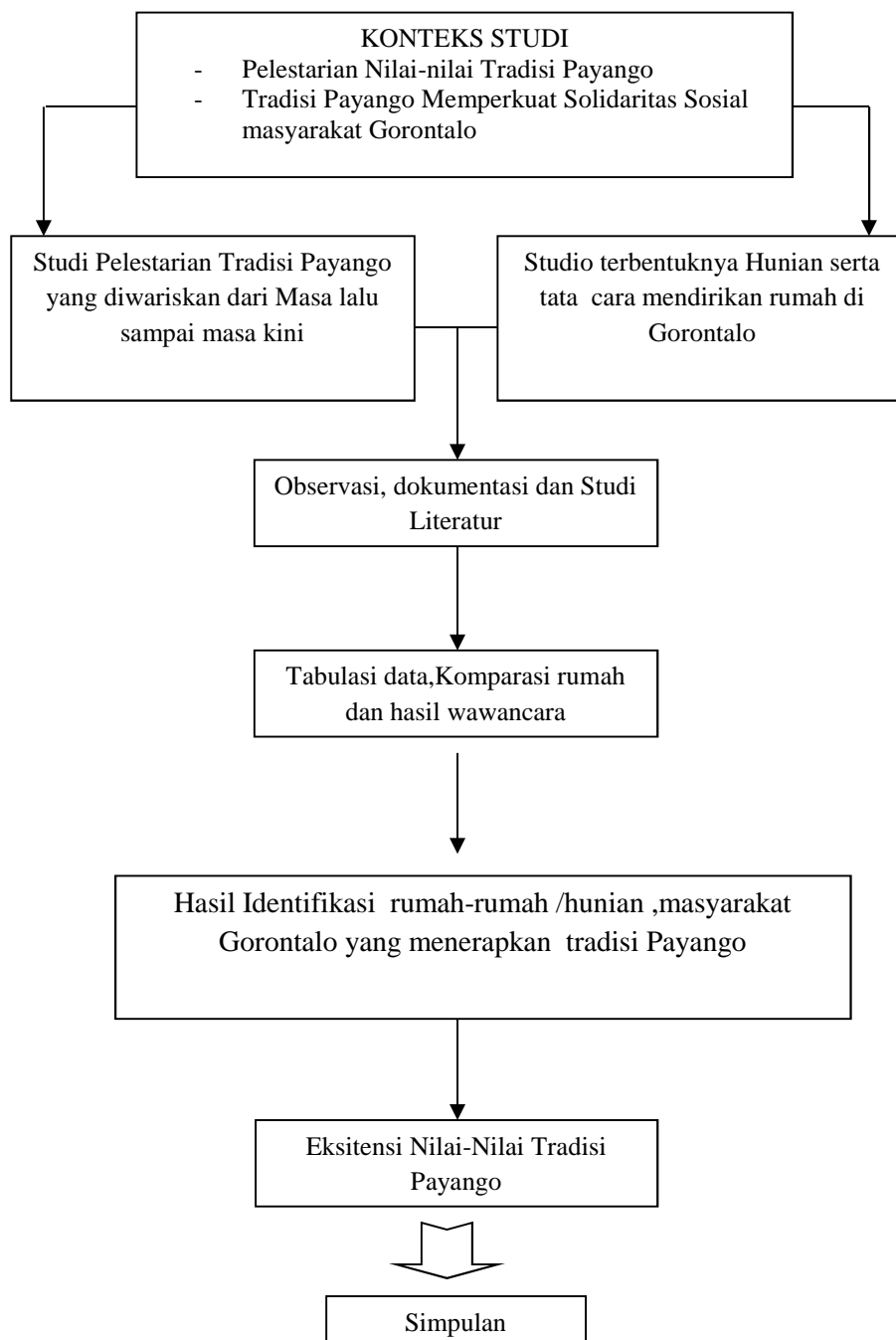
Proses penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Eksplorasi
  - a. Penggalan informasi dan melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan tradisi masyarakat dalam mendirikan rumah.
  - b. Pengamatan lapangan menelusuri beberapa hunian yang masih menggunakan tradisi Payango dalam mendirikan rumah.
2. Tahap Observasi/Wawancara
 

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan observasi awal tentang obyek penelitian, dengan melakukan identifikasi terhadap rumah tinggal yang masih menggunakan tradisi Payango dalam mendirikan rumah dengan mengamati secara fisik, baik melalui gambar atau pengamatan langsung dan interview dengan penghuni untuk menggali data dokumenter.
3. Tahap analisis, merupakan tahap yang paling penting dari rangkaian proses penelitian. Aktifitas pada tahapan ini adalah kerangka pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya, selanjutnya dikonfirmasi dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat atau di lapangan. Hal ini dilakukan secara

berulang pada objek-objek berikutnya sebelum tiba pada penarikan kesimpulan, setiap data senantiasa dievaluasi atau direvisi mengikuti perkembangan akurasi data/informasi, sekaligus menguji kembali teori berdasarkan konfirmasi dan diskusi antar data, sebelum tiba pada kesimpulan mengenai fokus penelitian.

4. Tahap Evaluasi, aktifitas pada tahapan ini adalah bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana penerapannya dan keterkaitan dalam bidang Arsitektur.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Filosofi dari Tradisi Payango

Data tentang tradisi panyango pada masyarakat Gorontalo diperoleh dari beberapa informan antara lain: pemilik rumah, *ta momayango* (ahli rumah), *basi lo bele* (tukang rumah), *tauwa lo adati* (tokoh adat), tokoh masyarakat, dan developer perumahan. Informasi tersebut direduksi berdasarkan pokok masalah yang akan diuraikan pada hasil dan pembahasan penelitian.

Masyarakat Gorontalo mayoritas penduduknya beragama islam. Mereka menginternalisasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan kesehariannya termasuk adaptasi pelaksanaan adatnya. Symbol "*aadati hula-hulaa to saraa, saraa hula hulaa to Kuru'ani*" (adat bersendikan syara, syara bersendikan Qur'an) artinya, segala tindakan masyarakat Gorontalo harus berdasarkan syara, yang sumbernya al-Qur'an. Bilamana ada adat yang bertentangan dengan itu, dinyatakan tidak berlaku (Niode, 2007:69). Jika demikian halnya, tradisi *payango* merupakan salah satu adat yang telah memenuhi persyaratan yang dimaksudkan, karena sampai dengan saat ini, tradisi ini masih tetap bertahan, walaupun masyarakatnya berada pada era modern, setiap waktu lebih mendonminasi pola pikir masyarakatnya ke hal-hal yang lebih praktis, prinsip efektifitas, daya hitung, dan efisiensi.

Informasi yang didapatkan dari bapak Umar Podungge (Ahli Payango) dari Tapa, pernyataannya tentang keterkaitan tradisi *payango* yang sesuai dengan "*aadati hula-hulaa to saraa, saraa hula hulaa to Kuru'ani*" bahwa:

"kita awali dengan masalah adat, memang motto daripada orang tua-tua dulu sudah ada penggarisan, adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah. Bahasa Gorontalo "*aadati hula-hulaa to saraa, saraa hula hulaa to Kuru'ani*", sehingga apa saja yang mereka buat, modal pokoknya dari situ. Jika dikembangkan masalah ini lebih jauh dalam kehidupan manusia pada masa itu, maka tradisi *payango* termasuk adat yang memegang teguh pada ajaran agama bahkan motto itu lebih berkembang menjadi lima unsur yang dipedomani (*podumba*), oleh masyarakat Gorontalo secara umum yakni *agama totalu* (.....), *lipu pehulalu* (.....), *batanga opamaya* (), *harata opontabulu* (....), *nyawa podungngalo* (....). Kesimpulannya bahwa kelima unsur itu segala sesuatunya berpedoman pada agama bagi umat islam supaya tidak salah jalan". Orang-orang tua dulu kalau ada kehendak mendirikan rumah

masih ditelusuri waktu, tempat, saat itulah asal dari payango karena akhirnya rumah ini nantinya pasti akan ditempati. *Payango* dari orang tua dulu istilahnya *payango uwalu* (delapan)” (wawancara 27 juni 2016).



Gambar 5.1. Wawancara dengan Ahli Payango(Umar Podungge)  
sumber.dok. probadi

Payango adalah tradisi dalam proses mendirikan rumah, mulai dari penentuan titik utama, dimensi (panjang dan lebar rumah sampai pada penentuan kuda-kuda yang pada akhirnya seluruh kegiatan/prosesi tersebut akan berpengaruh pada penentuan perletakan pintu utama. *Momayango* sendiri jika ditarik kedalam istilah arsitektur, maka merupakan istilah peletakan batu pertama pada sebuah bangunan yang akan di bangun, dalam artian, bangunan tidak hanya berbentuk hunian, namun yang berhubungan dengan kegiatan atau aktivitas manusia sendiri termasuk bangunan usaha seperti warung, toko, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan penuturan Nurdin Kadir (Tokoh Masyarakat) di Limboto bahwa:

“ tradisi *momayango*, di istilahkan sebagai awalan atau penanda dalam memulia segala sesuatu. Tradisi ini turun temurun berlaku dalam masyarakat gorontalo, sehingganya ketika secara istilah dan bahasa *momayango* sendiri berasal dari bahasa Gorontalo artinya menetapkan. Menetapkan disini bisa menjadi menetapkan dari awal yang berhubungan dengan segala kehidupan manusia termasuk dalam prosesi pembangunan rumah, atau yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sehingga menjadi penting sebagai dasar dalam melaksanakan atan menetapkan segala sesuatu. Pada dasarnya tujuan dari *momayango* ditujukan tidak hanya membangun dan menetapkan sesuatu, namun digunakan sebagai jalan untuk memohon ridho dan agar selamat dalam memulai segala sesuatu. Sebagai suatu aturan dan doa, prosesi ini harus dilaksanakan dengan baik dan teratur, sehingga dapat memberikan hasil yang baik” (wawancara 23 juni 2016).



Gambar 5.2. Wawancara dengan Kepala Perpustakaan dan arsip Limboto  
Sumber: dok.pribadi

Pemaparan diatas dapat dipahami bahwa payango adalah sebuah tradisi sebagaimana penjelasan dari Sztompka, (2011:74-76) tentang beberapa fungsi tradisi antara lain: 1) tradisi adalah kebijakan turun temurun, tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut kini serta didalam gagasan /ide yang diciptakan di masa lalu yang dipandang bermanfaat; 2) Memebrikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada yang semuanya memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya; 3) Menyediakan symbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok; 4) Menyediakan tempat pelarian dan keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern dimana tradisi memberikan kesan masa lalu yang membahagiakan.

Tradisi pada intinya memiliki keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini yang menggambarkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lampau, tetapi masih berwujud dan berfungsi bahkan masih dilaksanakan pada masa kini. Nilai kepercayaan dari tradisi payango harus tetap dijaga kelestarian dan kesakralannya, selama kepercayaan itu tetap sejalan dengan prinsip ideologi yang dianutnya, maka ketika akan diwariskan hingga anak cucu, maka sudah bisa dipastikan bahwa hal ini merupakan suatu hal yang terjadi dalam bermasyarakat. Terkait dengan nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat di Gorontalo tentang tradisi payango sesuai pandangan Alisyahbana (dalam Niode:2007:167) menyatakan bahwa pada umumnya nilai-nilai yang biasanya dipercayai itu berusaha merumuskan identitas tiap-tiap benda atau peristiwa, nilai yang berusaha memaksimalkan utilitas dan kegunaan nilai sesuatu, nilai kekudusan (*the holy*), nilai keindahan (*ekspressiveness*), nilai kekuasaan yang terjelma dalam hubungan-

hubungan politik dan nilai solidaritas yang menjelma dalam hubungan cinta, kasih sayang, persahabatan, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut dimaknai berbeda oleh masyarakat pendukungnya dari setiap daerah sehingga kebudayaan itu dianggap tidak absolut.

Tentu bukan hal yang baru bagi masyarakat Gorontalo, menerapkan suatu tradisi yang telah ada dari turun temurun. Penerapan itu sendiri berdasarkan kajian pengalaman dan pertanda dari para orang-orang terdahulu, sehingganya Jhonson, 1986: 199-201 meyakini bahwa kepercayaan mampu membentuk persepsi serta interpretasi masyarakat dan membawa pengaruh pada perilaku masyarakat di kemudian hari. Dilanjutkan oleh Mufid bahwa ada dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritual dimana keduanya saling mempengaruhi, bersinergi, dan berintegrasi. Spiritual lahir dan terepleksikan dari asas ajaran lokal dan memunculkan ekspresi kerohanian dan praktik-praktik ritual sesuai doktrin kepercayaan lokal (tradisi, adat-istiadat, kebiasaan, dan seni budaya setempat) adalah unsur-unsur lokalitas yang menyatu, bersenyawa, dan berintegrasi yang semuanya telah membentuk sosio-kultural, spiritual, dan menyatupadu dalam tindakan masyarakat (2014:4), sehingga tidak salah apabila tradisi panyango dianggap oleh masyarakat Gorontalo sebagai unsur lokalitas dan spiritual.

## **5.2. Pemaknaan pada tata cara dalam mendirikan rumah**

Mendirikan rumah bagi masyarakat gorontalo bukan hanya sekedar mendirikan rumah/merakit rumah, melainkan mendirikan rumah merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah yg mencakup berbagai kegiatan yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga disertai dengan berbagai kegiatan dan aturan yang bersifat non teknis.

Proses mendirikan rumah merupakan rangkaian kegiatan yang pada prinsipnya dapat dikelompokkan dalam 3 tahapan: (1) tahap perencanaan, (2) tahap rancangan-bangun, dan terakhir (3) tahap penghunian.

- a) tahap perencanaan. setiap akan mendirikan rumah maka terlebih dahulu dilakukan musyawarah yang dipimpin oleh pemuka adat terdekat (ahli rumah, untuk membicarakan hal-hal yang berkenan dengan persiapan dan kesiapan pemilik rumah. Utamanya dalam menentukan hari baik dan jam yang tepat, untuk

membuat pola rumah (momayango). hari dan waktu yang tepat dilakukan dengan mencocokkan antara nama penghuni rumah (kepala rumah tangga) dengan penaggala berdasarkan hitung-hitungn yg dilakukan oleh imam desa (orang yg dianggap mempunyai keahlian dalam membuat rumah).

b) tahap rancang-bangunan.tahap ini merupakan bagian dari proses membangun rumah (mopotihulobebe).dalam hal penetapab lokasi termauk dalam halpemilihan titik yg tepat yg nntinya akan digunakan oleh orang ahli momayango. penentuan titik ini dilakukan berdasarkan hitungan berdasarkan bulan di langit dan posisi naga. setelah titik tersebut ditentukan, kemudian suami istri sama-sama memegang batu dan meletakkan secara bersamaan pula pada titik utama tersebut,hal ini dimaksudkan agar kelak rumah tangga pemilik rumah tersebut abadi dan hanya ajal yang dapat memisahkan. pada tahapan ini juga termasuk dalam penentuam panjang dan lebar rumah dimana menggunakan depa dari ibu dan bapak. Ada juga cara lain dalam penentuan luasan rumah yaitu mengambil ukuran pemilik rumah (laki-laki/kepala rumah tangga) yang diukur dari kaki hingga hidung (alasan pengambilan ukuran sampai hidung agar kelak rumah tersebut selalu “teringat baunya” artinya akan selalu dirindukan), kemudian ukuran tersebutdibagi atas delapan bagian yang sama setiap bagian mengandung makna tertentu (kebaikan dan keburukan). Ukuran luasan rumah diambil kelipatan-kelipatan yang menghasilkan makna kebaikan berdasarkan ukuran yang dibagi atas delapan bagian tadi. Keyakinan ini masih dipegang teguh oleh masyarakat gorontal, sehingga dalam setiap memebangun rumah selalu melibatkan ta momayango. Pada saat penentuan orientasi rumah dalam hal ini terkait dalam penentuan pintu masuk utama, atau pintu-pintu kamar dan penentuan tiang utama (Gorontalo:Tiang Raja) harus mengikuti penerawangan to momayango mengenai arah arus air tanah dibawah rumah dimana pada saat penentuan pintu masuk utama atau pintu-pintu kamar tidak boleh melawan arah arus air dibawah tanah tersebut. Sehingga secara otomatis akan mempengaruhi orientasi rumah.

c) Tahap Penghunian, yakni tahap setelah pekeerjaan membangun rumah selesai dan siap untuk dihuni, dilakukan lagi serangkaian ritual motita'e bele bohu yaitu rangkaian upacara menaiki rumah baru, pertama dengan menggantung pisang tersebut kemudian menyediakan aneka panganan atau kue kue manis yang semuanya mengandung makna suatu harapan agar kehidupan penghuni rumah



selamanya manis laksana masisnya pisang dan aneka kue tersebut. Dai malam pertama masuk rumah , yang bisa tidur pertama hanua kaum lelaki sambil membawa mantra mantra. setelah masuk islam tradisi pembacaan mantra diganti dengan mengumandangkan adzan di keempat sudut rumah serta pembacaan lantunan ayat suci AlQur'an di dalam rumah. Keeseokan harinya barulah seluruh penghuni rumah bisa tinggal.

Mengenai tiang raja menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo tidak boleh berada ditengah tiang tetapi harus berada diatas dinding. Salah dalam penentuan tiang Utama akan menyebabkan sipenghuni rumah sakit-sakitan ataupun ketidak harmonisan dalam rumah tangga . Setelah semua ritual ini dilksanakan dimulailah pekerjaan pembangunan rumah secara bergotong royong (*mohuyula*) dipandu oleh *ta momayango*

### **5.3. Analisa dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara dilapangan yang dilakukan di 3 (tiga) lokasi penelitian yaitu Kota gorontalo,Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo maka diperoleh sampel dari hasil reduksi data. Dari 50 sampel yang di identifikasi dilaapangan diseleksi kembali dan diperoleh 22 sampel yang bisa mewakili untuk di identifikasi secara fisik berupa orientasi rumah (menghadap kearah ke selatan,utara,timur dan barat) ,posisi tiang raja,posisi dan letak pintu utama,posisi jendela dan organisasi ruang vertikal dan horisontal yang dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan dengan cara melakukan pengukuran, sketsa dan dokumentasi. Sedangkan identifikasi data secara non fisik dilakukan melalui wawancara dengan pemilik rumah,ahli payango dan tokoh masyarakat serta instansi yang terkait.

#### **5.3.1. Identifikasi rumah-rumah masyarakat Gorontalo yang masih menerapkan tradisi payango**

Rumah merupakan citra dari penghuninya, karena itu berbagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan “aura” hunian yang memiliki nilai baik bagi siapapun yang memandangnya, apalagi bagi penghuninya yang setiap harinya tinggal dan melakukan segala aktivitasnya. Dalam konsep Islam dikenal dengan” “*Baiti Jannati*” (rumahku adalah surgaku). Atas dasar itulah masyarakat Gorontalo sejak zaman dulu hingga masa kini melakukan tradisi *payango*.

Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh informasi bahwa pada umumnya, baik penduduk asli ataupun pendatang mengikuti tradisi (suaminya atau isterinya penduduk asli) yang berdomisili di Gorontalo masih menerapkan tradisi payango pada saat akan mendirikan rumah. Informasi tersebut diperoleh dari bapak Runi (pemilik rumah) yang beralamatkan di Jln Kalimantan No. 60 Kota Gorontalo, petikan wawancara berikut:

“rumah itu harus di payango karena mengikuti tradisi orang yang terdahulu, karena semua dasar-dasar/konsep payango, penghuni rumah yang di payango merasakan dampak positifnya, misalnya hubungan suami isteri tetap harmonis, rezeki lancar, kemudian keadaan rumah secara psikologis terasa dingin, Alhamdulillah aman dari gangguan dari makhluk yang tampak ataupun yang tidak tampak”. Jadi inti dari payango itu adalah kita mengambil nilai-nilai positifnya (wawancara, 29 Juli 2016).

Selanjutnya, bagi masyarakat yang membeli rumah melalui developer, tradisi payango tetap dilaksanakan. Berdasarkan wawancara Developer bahwa:

“developer yang sekarang ini (penduduk asli ataupun pendatang) mengikuti tradisi masyarakat Gorontalo, sebelum mendirikan rumah. Kami mengundang *ta momayango* untuk meletakkan batu pertama secara keseluruhan. Jadi rumah tidak di payango satu persatu karena melihat nilai positif yang dirasakan dan dipercaya oleh masyarakat gorontalo secara umum. Adapun jika pemilik rumah mau melaksanakan payango, biasanya pemilik rumah berkoordinasi dengan pihak pengembang sebelum rumahnya dibangun dan berinisiatif di payango kembali” (wawancara, 19 Juli 2016).

Informasi diatas jelas menguraikan bahwa tradisi payango dilakukan karena sudah menjadi warisan sosial dari generasi terdahulu yang dianggap oleh Musafir Sherif (dalam Santoso, 2010:51) bahwa keberadaan warisan sosial (*social heritage*) adalah berisi norma sosial yang dapat diperoleh dari individu dengan cara mempelajari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan dari kecil atau individu berada dalam kebudayaan masyarakat yang berbeda dengan kebudayaan masyarakatnya sendiri melalui proses interaksi sosial. Norma-norma sosial berupa aturan, kebiasaan, sikap, nilai-nilai dan ukuran lain. Norma sosial dipelajari di lingkungan keluarga sebagai lembaga informal, seperti ungkapan dari bapak Runi bahwa:

“saya mendengar nilai-nilai positif tradisi payango dari keluarga batih (inti), bahwa semua keluarga besar (*laihe*) yang akan mendirikan rumah pasti di payango. Dari silsilah keluarga saya, salah

satu kakek yang biasa *momayango*. Keluarga kami sangat percaya bahwa payango memiliki dampak positif yang mempengaruhi kehidupan masa depan dan terbukti pada keluarga. saya merasakannya sehingga keyakinan ini makin kuat dalam diri saya. Kalo tidak di payango, ada hal-hal yang tidak diinginkan akan menimpa. Pernah ada anggota keluarga merubah posisi setelah di payango baik itu penempatan tiang raja, penempatan pintu utama dan sebagainya, maka akan terjadi hal-hal yang buruk pada keluarganya “(wawancara, 29 juli 2016).

Istilah Kerabat/keluarga di Gorontalo disebut *ngalaqa* (dalam Niaode, 2007:68). Keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat dan memiliki peran dan fungsi dari setiap anggotanya. Salah satu fungsinya untuk melakukan sosialisasi sebagai proses awal mendapatkan pendidikan dalam membentuk karakter anak, baik lahir dan batin sebagai pondasi dasar keperibadiannya dalam memenuhi kebutuhannya. Piddington (Rohidi dalam Jazuli, 2014:47:48) membedakan kebutuhan hidup manusia secara universal menjadi tiga jenis yaitu: Kebutuhan primer yang bersumber pada aspek biologis dan organisme manusia; kebutuhan sekunder atau sosial sebagai investasi hasil usaha manusia memenuhi kebutuhan primer yang melibatkan orang lain dalam kehidupan sosial; dan kebutuhan integratif yang mencerminkan manusia sebagai makhluk berbudaya yang terpancar dari sifat dasar manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral dan bercita rasa yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi satu sistem yang dibenarkan. Konsep *payango* adalah salah satu kebutuhan integratif sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Gorontalo, yang telah diciptakan dan diekspresikan baik secara pribadi dan kelompok dalam masyarakat. Karena itu, tradisi payango lahir, tumbuh, dan berkembang selaras dengan kebutuhan masyarakat, bahkan menjadi acuan/pedoman yang diberikan dan diterima oleh anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya. Tradisi panyango memiliki seperangkat nilai dan aturan sebagai bentuk simbol dan makna yang terjadi dalam tradisi masyarakat lokal Gorontalo. Petuah dan makna dari prosesi ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa prosesi ini tidak bisa hanya sekedar formalitas, tetapi aturan yang tidak tertulis dan mengikat dalam masyarakat telah menjadi pranata sosial dan dijalani oleh setiap masyarakat secara sukarela. Seberapa penting nilai pranata sosial dalam masyarakat tergantung dari tingkatan nilai kaidah sosialnya seperti yang yang diungkapkan oleh Narwoko dan Suyanto (2011:223) bahwa nilai kaidah sosial memiliki tingkatan yang

bersifat hirarkis, maka nilai-nilai tersebut dari segi orientasi nilai dapat diklasifikasikan sebagai *basic social institution* (pranata sosial primer) dan *subdiari social institution* (Prana social sekunder). Berdasarkan dari hasil wawancara bapak MG. Katili (pewaris tradisi payango) dari leluhurnya, berikut pernyataannya:

“melihat fungsi rumah sebagai kebutuhan pokok (primer) sehingga tradisi panyago adalah ritual yang penting untuk dilakukan dalam mendirikan rumah. Rumah adalah tempat dimana penghuninya melakukan kegiatan sehari-hari seumpama mengasuh anak, membesarkan anak, kumpul-kumpul dengan keluarga besar, hubungan suami istri, tempat beristirahat dan lain-lain (wawancara, 22 juni 2016)”.

Apabila dikaji dari hasil wawancara diatas bahwa rumah itu harus dipayango berarti orientasi nilainya adalah pranata sosial primer karena menjadi kebutuhan dasar dari penghuni rumah untuk melakukan prosesi, mengingat nilai-nilai positif yang menjadi dasar mereka dalam pemenuhan kebutuhan yang lain. *Momayango* dalam prakteknya akan selalu di artikan bahwa aturan yang tidak tertulis namun mengikat, istilah sosiologi dikenal sebagai pranata sosial. Soerjono Soekamto (dalam Narwoko dan Suyanto, 2011: 217:218), untuk mewujudkan pranata sosial dalam masyarakat harus dilaksanakan fungsinya yakni: Memberi pedoman pada masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku batuu bersikap di dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya; menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegrasi masyarakat; memberikan pegangan dalam mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*).

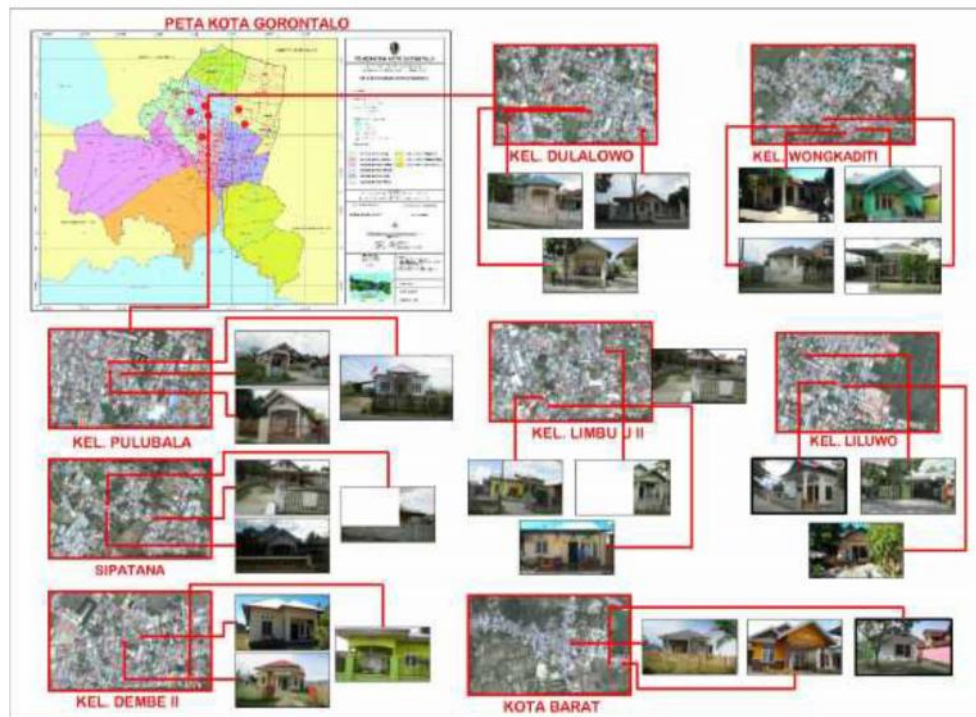
Aturan yang berhubungan dengan membangun hunian, tata cara pelaksanaannya sudah terpola dari tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaannya, bahkan pada saat akan menempati rumah, semuanya melalui prosesi adat sehingga harus melihat ketetapan waktunya yang baik yakni hari, jam, dan bulan. Pada dasarnya, *momayango* sendiri merupakan suatu ikhtiar yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Gorontalo tentang apa yang terjadi dalam kehidupannya ke depan.

Tradisi momayango menjadi alat perekat dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Berdasarkan wawancara Umar Podungge bahwa:

“tradisi payango sebagai salah satu cara mempererat hubungan sosial, mengapa dikatakan demikian, karena masyarakat sekitar baik tetangga, kerabat maupun keluarga dekat, mereka berbondong-bondong datang

membantu dan bergotong royong membuat pondasi setelah prosesi payango selesai secara adat. mereka membawa semua peralatan yang mereka punya dari rumah masing-masing. Setelah proses pembuatan pondasi yang dilaksanakan secara bergotong royong telah selesai biasanya pemilik rumah menyiapkan makanan ala kadarnya untuk dinikmati bersama-sama (wawancara, 27 juni 2016)”.

Jika demikian halnya, benar apa yang dikatakan Emile Durkheim (dalam Eventri: 2013:8-9) bahwa solidaritas mekanik menekankan pada keadaan individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama yang akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Karena itu, sangat tepat apabila tradisi payango didaulat sebagai *local genius* (kearifan lokal)



Gambar 5.3. Hasil Observasi di wilayah Kota gorontalo

### 5.3.2. Tata cara pelaksanaan tradisi payango pada rumah tinggal masyarakat Gorontalo.

Tata cara tradisi masing-masing daerah disesuaikan dengan latar belakang sosial budaya daerah tersebut. Seperti halnya di Gorontalo, dalam mendirikan rumah disesuaikan dengan tradisinya dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tata cara pelaksanaan tradisi payango diuraikan secara berurutan dari tahap awal hingga selesai prosesi sebagai berikut:

- Melihat dari sejarah-sejarah dan hubungan dengan kelangsungan kehidupan menurut orang tua terdahulu, bahwa hal itu sangat berhubungan. Jika salah menentukan patok atau titik, maka keseluruhan akan tidak baik. Begitu juga jika ditinjau secara desain sangat indah, namun jikalau dengan payango tidak baik, maka kesan yang baik akan berubah seketika. Alat dalam prosesi *Momayango* pada dasarnya berkaitan dengan pengukuran dengan menggunakan sistem modern yang menggunakan satuan metrik. Namun perbedaannya adalah pada makna dan tujuan dari pengukuran dan pembangunan itu sendiri.
- Dalam payango walu, pembagiannya di bagi menjadi 8 bagian. Delapan bagian ini terdiri dari empat sifat baik dan empat sifat buruk. Dalam pengukurannya, bangunan yang sudah jadi pun jika prosesi *momayango* salah, maka bangunan itu akan di bongkar. Berdasarkan pertanda-pertanda, bahwa jika titik ukur berhenti di titik buruk, maka hal yang buruk akan menimpa penghuni rumah. Hal ini tentunya menjadi catatan bagi masyarakat Gorontalo akan bisa membangun dan memulai sesuatu secara *momayango*.
- Titik pengukuran yang berdasarkan dari patokan penghuni itu sendiri, dengan ukuran satu depannya memberi pengaruh terhadap keberlangsungan bangunan dan penghuni secara khususnya. Kemudian runtutannya jika melihat berdasarkan penentuan waktu-waktu tertentu, maka *momayango* memberikan arti bahwa dalam prosesnya memberikan makna dalam perjalanan hidup. Adanya makna dari simbol waktu tertentu, memberikan suatu ikatan yang jelas dalam masyarakat, bahwa hal itu berlaku baik yang terjadi secara baik maupun buruk.
- Kemudian untuk peletakan batu pertama menggunakan pulo payango prosesi memulai pengukuran. Setelah itu untuk pengukuran ke tahap selanjutnya, maka diukurlah panjang depa penghuni itu sendiri. Dan kemudian di kurangi  $\frac{1}{3}$  depa sehingga menjadi  $\frac{2}{3}$  depa atau pendapat yang lainnya 1 depa tersebut dikurangi satu jengkal. Kemudian hasil pengurangan itu di bagi ke dalam delapan bagian.-
- Selanjutnya prosesi langsung pada penentuan titik pondasi atau peletakan batu pertama. Peletakan batu pertama sendiri didasarkan pada peredaran naga. Dalam proses penentuan titik awal pondasi, maka ditentukan dari

waktu dan peredaran naga tersebut. Setelah dilakukan penentuan titik pertama tersebut, maka tiap-tiap titik pondasi di doakan, agar kehidupan selanjutnya selalu barakah dan tidak kurang sesuatu apapun.

Mendirikan rumah bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah dimana pada proses pendiriannya ada serangkaian tahapan kegiatan yang harus dilalui. Rangkaian kegiatan tersebut ada bermacam-macam yang tujuan utamanya sama yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin.

Salah satu cara proses pendirian rumah dalam masyarakat Gorontalo yang dikumpulkan penulis melalui wawancara dengan masyarakat (tokoh adat, tokoh masyarakat, *ta momayanga* dan *basi lo bele*) diuraikan sebagai berikut:

Langkah pertama adalah menghubungi pemuka adat terdekat yang di dalam strata sosial masyarakat adat memiliki tanggung jawab dan kedudukan serta panutan bagi masyarakat yang biasa disebut *ta momayanga* untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan pemilik rumah serta penentuan hari baik dan waktu yang tepat berdasarkan hitungan bulan di langit. Selain itu dilakukan juga perhitungan dengan mencocokkan antara nama penghuni rumah (kepala rumah tangga) dengan penanggalan dan catatan yang dimiliki oleh *ta momayanga* tersebut.

Setelah ditemukan waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan membangun rumah, dimulailah sebuah tahapan proses membangun rumah (*mopotihulo bele*) yang dilakukan dengan serangkaian ritual. Ritual pertama adalah *momato'o* yaitu pemilihan titik untuk penancapan tiang pertama dilakukan dengan mengambil sebilah bambu yang sudah diukur berdasarkan depa pemilik rumah, kemudian dipukulkan ke tanah beberapa kali hingga tiba pada pukulan yang berakhir dengan kebaikan berdasarkan aturan-aturan tertentu dan penerawangan *ta momayanga* sehingga ditemukan titik utamanya. Setelah titik tersebut ditentukan, kemudian suami isteri sama-sama memegang batu dan meletakkannya secara bersamaan pula pada titik utama tersebut, hal ini dimaksudkan agar kelak rumah tangga pemilik rumah tersebut kekal abadi dan hanya ajal yang dapat memisahkan. Ada juga cara lain dalam penentuan luasan rumah yaitu mengambil ukuran pemilik rumah (laki-laki/kepala rumah tangga)

yang diukur dari kaki hingga hidung (alasan pengambilan ukuran sampai hidung agar kelak rumah tersebut selalu ”*teringat baunya*” artinya akan selalu dirindukan), kemudian ukuran tersebut dibagi atas delapan bagian yang sama dimana setiap bagian mengandung makna tertentu (kebaikan dan keburukan). Ukuran luasan rumah diambil berdasarkan kelipatan-kelipatan yang menghasilkan makna kebaikan berdasarkan ukuran yang dibagi atas delapan bagian tadi. Setelah semua ritual ini dilaksanakan dimulailah pekerjaan pembangunan rumah secara bergotong royong (*mohuyula*) yang dipandu oleh *ta momayanga*.

Setelah pekerjaan membangun rumah selesai dan siap untuk dihuni, dilakukan lagi serangkaian ritual *motita’e to bele bohu* yaitu rangkaian upacara menaiki rumah baru, pertama dengan menggantungkan pisang masak satu tandan tepat di pintu masuk ruang tamu (bagi setiap orang yang masuk diwajibkan mengambil pisang tersebut), kemudian menyediakan aneka penganan utamanya sejenis kue *onde-onde* yang kesemuanya mengandung makna suatu harapan agar kehidupan penghuni rumah selamanya manis laksana manisnya pisang dan aneka penganan tersebut. Di malam pertama masuk rumah, yang bisa tidur pertama hanya kaum laki-laki sambil membaca mantera-mantera. Setelah Islam masuk tradisi pembacaan mantera digantikan dengan mengumandangkan adzan di keempat sudut rumah serta pembacaan lantunan ayat suci alqur’an di dalam rumah. Keesokan harinya barulah seluruh penghuni rumah bisa tinggal.

Selain itu tim peneliti juga melakukan beberapa survey di beberapa lokasi untuk mendengar beberapa pendapat dari para pemangku adat dan ahli payango mengenai tahapan tradisi payango ini.

Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Umar Podungge mengenai Tahapan – tahapan persiapan yang dilakukan sebelum melakukan payango seperti yang dituturkan berdasarkan wawancara kediaman beliau didesa bunuo kecamatan bulango selatan.

Adapun tahapan-tahapan sebelum ritual dilaksanakan sebagai berikut :

1. Sebelum pondasi rumah dibangun adalah proses pengambilan ukuran tangan yang direntangkan dan pemilik rumah yaitu suami istri akan diambil sebagai ukuran dari luas panjang dan lebar. Cara pengambilan ukuran dilakukan dengan menggunakan tali misalnya tali dari anyaman ijuk, rafia atau nilon. Pengukuran yang dilakukan dasarnya adalah pada ukuran tangan yang direntangkan oleh pemilik rumah disebabkan karena nantinya pemilik rumah itu sendiri yang akan



menepati rumah tersebut. Menurut penuturan para ta momayango makna dari pengukuran berdasarkan ukuran tangan pemilik rumah itu sendiri adalah segala sesuatu yang akan terjadi didalam rumah itu hanya si pemilik rumah itu sendiri yang akan merasakannya dalam artianya segala sesuatu yang terjadi baik itu hal yang baik maupun yang buruk akan berdampak hanya kepada pemilik rumah itu sendiri yang merasakan. Jadi meskipun secara arsitektur ukuran rumah sudah dibuat secara detail namun ukuran tangan pemilik rumah hanya dijadikan sebagai ukuran dasar rumah saja.

2. kemudian menentukan 4 (empat) titik sebagai sudut rumah atau batas rumah yang akan dibangun. Ke empat titik tersebut diambil berdasarkan jumlah 4 sahabat Rasulullah yakni Abu Bakar Sidik,Umar Bin Khatab,Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Secara Arsitektur 4 titik sudut menandakan bahwa itulah inti dari bangunan atau bangunan utama yang berbentuk persegi. Kemudian di keempat titik sudut akan ditanam beberapa barang sebagai persyaratan antara lain koin/uang logam, Unti (gula merah dimasak dgn kelapa), padi/jagung dan kertas putih yang bertuliskan 4 nama sahabat Rosul. Lalu ditengah-tengah pondasi ditanam emas murni dan secarik kertas putih yang bertulis lafas Allah SWT dan Muhammad SAW.

2. Setelah proses ritual ini selesai maka pekerjaan selanjutnya akan dilanjutkan oleh tukang atau basi dan dibantu oleh beberapa tetangga dan kerabat dekat secara bergotong royong. Waktu yang paling tepat dilaksanakan payango adalah ta momayango akan melihat hari dan tempat, arah angin dan matahari.

3. Perletakan pintu utama. Untuk meletakkan posisi pintu dan jendela, sisi bagian depan dibagi atas 9 (sembilan ) bagian berdasarkan 4 arah yaitu utara,timur,barat dan selatan. Tiap bagian ini mempunyai arti dan maknanya. Maksud dari ke-9 arah ini mempunyai makna yang bermacam-macam, ada yang bermakna baik ada juga yang kurang baik. pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan bapak MG.Katili, salah satu keturunan dari ahli payango

Data rumah yang di dapat dilapangan setelah dilakukan identifikasi dapat dibuatkan berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 5.1. Mengklasifikasikan rumah berdasarkan orientasi

Orientasi rumah	Denah dan tampak depan
<p data-bbox="357 315 576 371"><b>DENAH RUMAH MENGHADAP UTARA</b></p> 	<div data-bbox="614 309 1045 593">  <p data-bbox="678 560 742 582">DENAH SKALA 1 : 100</p> <p data-bbox="853 560 981 582">TAMPAK FOTO SKALA 1 : 100</p> </div> <div data-bbox="614 627 1045 896">  <p data-bbox="678 862 742 884">DENAH SKALA 1 : 100</p> <p data-bbox="853 862 981 884">TAMPAK FOTO SKALA 1 : 100</p> </div> <div data-bbox="614 918 1141 1198">  <p data-bbox="678 1153 742 1176">DENAH SKALA 1 : 100</p> <p data-bbox="901 1153 1045 1176">TAMPAK FOTO SKALA 1 : 100</p> </div> <div data-bbox="614 1209 1141 1579">  <p data-bbox="742 1534 821 1556">DENAH SKALA 1 : 100</p> <p data-bbox="981 1534 1077 1556">TAMPAK FOTO SKALA 1 : 100</p> </div> <div data-bbox="614 1590 1141 2004">  <p data-bbox="662 1937 742 1960">DENAH SKALA 1 : 100</p> <p data-bbox="981 1971 1109 1993">TAMPAK FOTO SKALA 1 : 100</p> </div>

	 <p style="text-align: center;"> <b>DENAH</b>          SKALA 1 : 100       </p> <p style="text-align: center;"> <b>TAMPAK FOTO</b>          SKALA 1 : 100       </p>
--	--

Orientasi rumah	Denah dan tampak depan
<p><b>DENAH RUMAH MENGHADAP SELATAN</b></p>	 <p style="text-align: center;"> <b>DENAH</b>          SKALA 1 : 100       </p> <p style="text-align: center;"> <b>TAMPAK FOTO</b>          SKALA 1 : 100       </p>
	 <p style="text-align: center;"> <b>DENAH</b>          SKALA 1 : 100       </p> <p style="text-align: center;"> <b>TAMPAK FOTO</b>          SKALA 1 : 100       </p>
	 <p style="text-align: center;"> <b>DENAH</b>          SKALA 1 : 100       </p> <p style="text-align: center;"> <b>TAMPAK FOTO</b>          SKALA 1 : 100       </p>



DENAH  
SKALA 1 : 100



TAMPAK FOTO  
SKALA 1 : 100



DENAH  
SKALA 1 : 100



TAMPAK FOTO  
SKALA 1 : 100



DENAH  
SKALA 1 : 100



TAMPAK FOTO  
SKALA 1 : 100



DENAH  
SKALA 1 : 100



TAMPAK FOTO  
SKALA 1 : 100



DENAH  
SKALA 1 : 100



TAMPAK FOTO  
SKALA 1 : 100

Orientasi rumah

Denah dan tampak depan

DENAH RUMAH  
MENGHADAP TIMUR



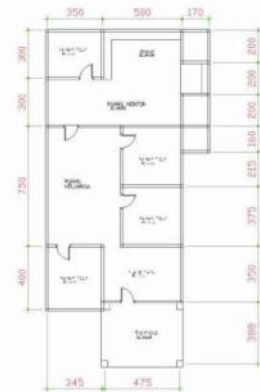
DENAH  
SKALA 1 : 100



TAMPAK FOTO  
SKALA 1 : 100



DENAH  
SKALA 1 : 100



DENAH  
SKALA 1 : 100



TAMPAK FOTO  
SKALA 1 : 100



DENAH  
SKALA 1 : 100



TAMPAK FOTO  
SKALA 1 : 100



Orientasi rumah	Denah dan tampak depan
<p style="text-align: center;"><b>DENAH RUMAH MENGHADAP BARAT</b></p>	

# Identifikasi Rumah Pada Lokasi Kabupaten Gorontalo

Kec.Limboto



DESA BUNGGALO ORIENTASI BANGUNAN : TIMUR



DESA TULADENGGI ORIENTASI BANGUNAN : UTARA



DESA TIMUATO, ORIENTASI BANGUNAN : UTARA



DESA PENTADIO TIMUR, ORIENTASI BANGUNAN : UTARA





KELURAHAN HUNGGALUWA, ORIENTASI BANGUNAN : UTARA

## Dokumentasi Rumah Pada Lokasi Kabupaten

### Bone Bolango

Kec Bulango Selatan



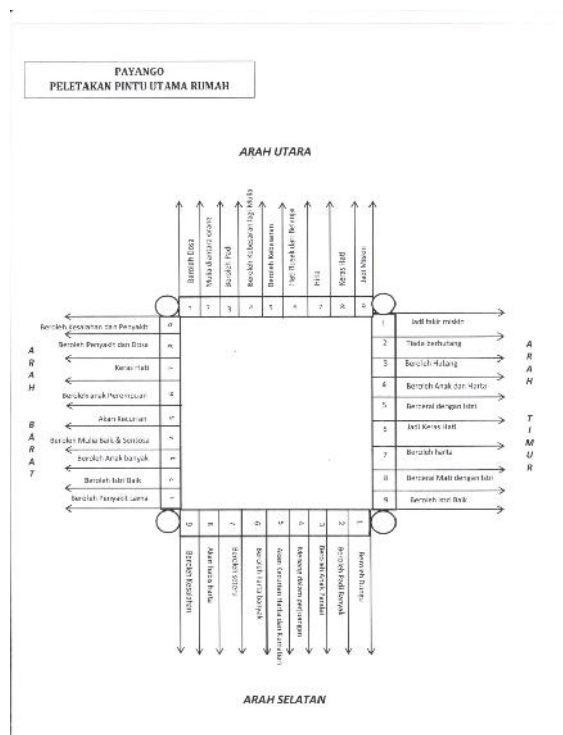


DESA OLUHUTA, ORIENTASI BANGUNAN : TIMUR



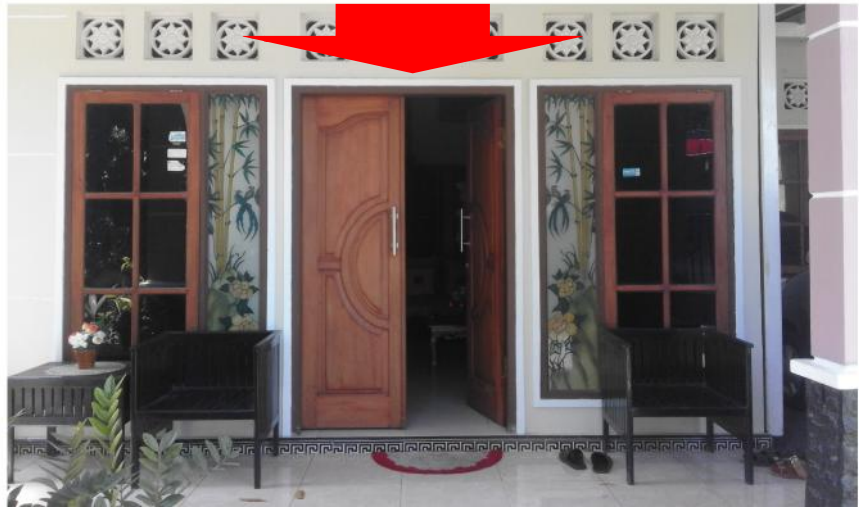
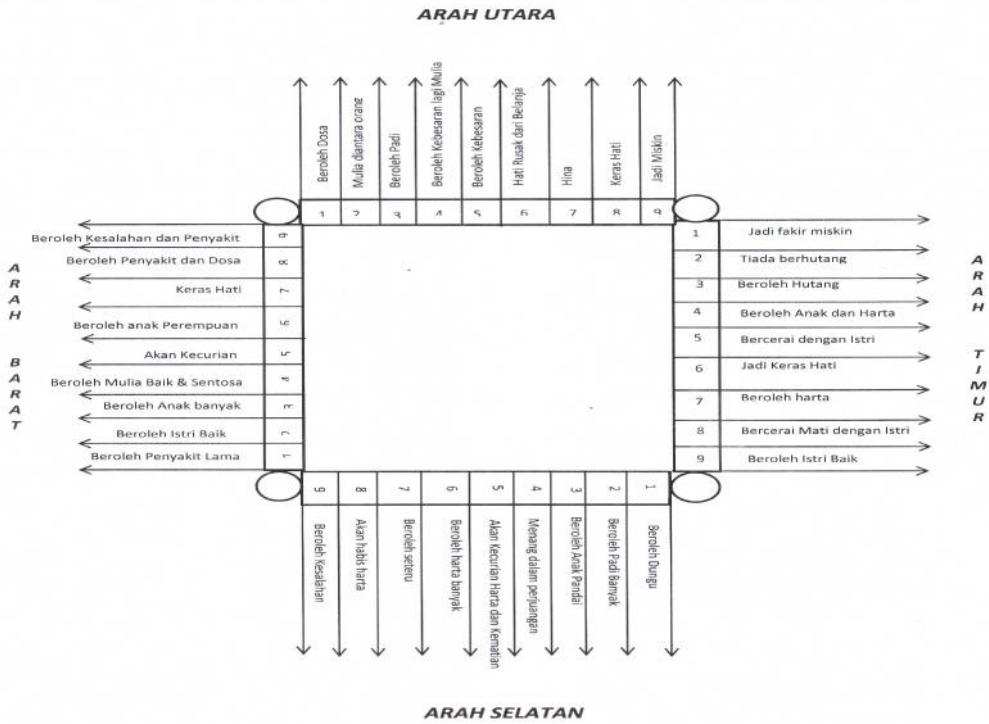
DESA PADENGO, ORIENTASI BANGUNAN : SELATAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MG.Katili didapatkan rumus dan orientasi Perletakan pintu utama. Untuk meletakkan posisi pintu dan jendela, sisi bagian depan dibagi atas 9 (sembilan ) bagian berdasarkan 4 arah arah yaitu utara,timur,barat dan selatan. Tiap bagian ini mempunyai arti dan maknanya. Maksud dari ke-9 arah ini mempunyai makna yang bermacam-macam, ada yang bermakna baik ada juga yang kurang baik. pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan bapak MG.Katili, salah satu keturunan dari ahli payango



Gambar 5.4. Perhitungan 9 Arah  
sumber :dokumen pribadi bapak MG.Katili

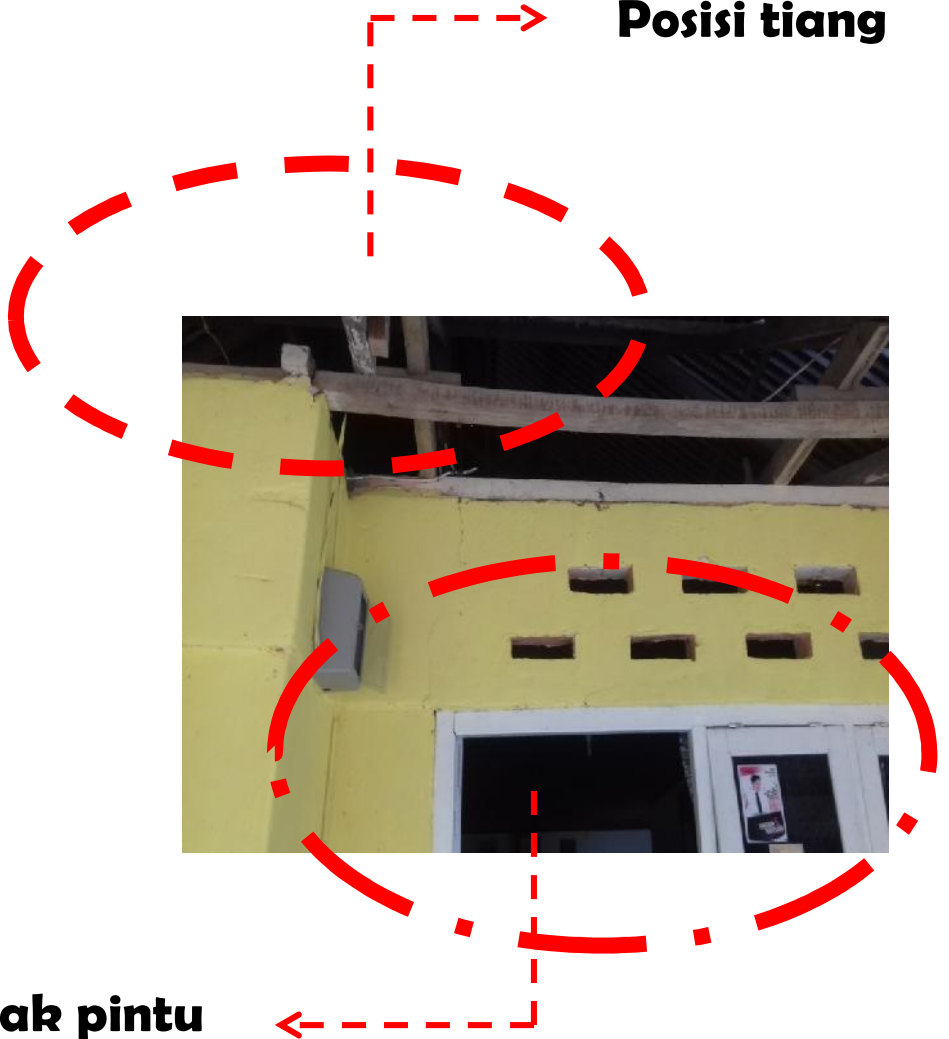
**PAYANGO  
PELETAKAN PINTU UTAMA RUMAH**



Gambar 5.5. simulasi Posisi pintu sesuai perhitungan 9 arah (sampel rumah di kel.dulalowo kota gorontalo )  
sumber .dok pribadi rumah



**Posisi tiang**



**Letak pintu**

Gambar 5.6. Posisi tiang raja dan pintu (sampel di kec. bulango selatan)

Sumber : dok pribadi

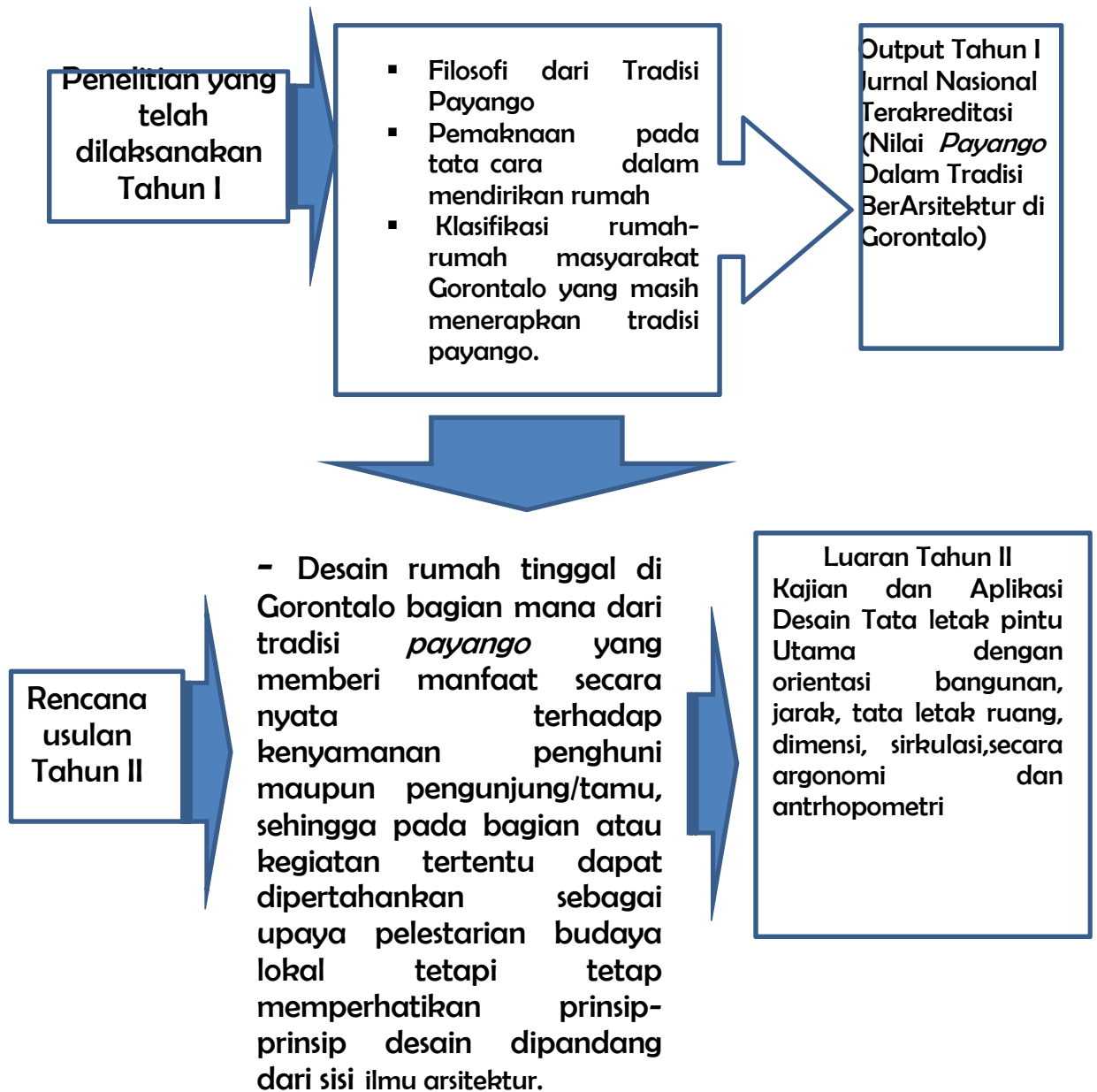
Berdasarkan wawancara dengan ahli payango dan para tokoh adat serta identifikasi di ketiga (3) wilayah di Provinsi Gorontalo diantaranya wilayah kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango maka hasil yang didapat adalah ketiga wilayah ini terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan tradisi payango. Persamaan nya adalah semua ritual yang dilakukan akan mendatangkan hal hal yang positif apabila diyakini oleh pemilik rumah. Sedangkan perbedaan terletak pada orientasi saat menentukan arah pintu

utama . Berdasarkan wawancara dan penuturan ahli payango dari 3 (tiga )wilayah yang dijadikan sampel oleh peneliti penentuan arah pintu utama dari masing masing wilayah dijelaskan dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.2. perbedaan orientasi arah pintu utama**

<b>Wilayah</b>	<b>Orientasi arah pintu utama</b>	<b>makna</b>
Kota Gorontalo	Cenderung menghadap kearah jalan	Mempermudah akses dan mudah dijangkau jika ada yang berkunjung
Kab.Bone Bolango	Menghindari Gunung	Memperlancar rezeki dan pandangan luas tidak terhalau oleh gunung .
Kab.Gorontalo	Dekat dengan sumber air	Mempermudah segala urusan yang berkaitan dengan kebutuhan an. pada saat membangun rumah membutuhkan air dan kebutuhan lainnya

**BAB VI**  
**RENCANA TAHAP BERIKUTNYA**



## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1. Kesimpulan**

- Dalam konsep Islam dikenal dengan” “*Baiti Jannati*” (rumahku adalah surgaku). Atas dasar itulah masyarakat Gorontalo sejak zaman dulu hingga masa kini melakukan tradisi *payango*. Berdasarkan penelusuran dan hasil identifikasi diperoleh bahwa pada umumnya, baik penduduk asli ataupun pendatang mengikuti tradisi (suaminya atau isterinya penduduk asli) yang berdomisili di Gorontalo masih menerapkan tradisi *payango* ketika akan mendirikan rumah.
- Nilai kepercayaan dari tradisi *payango* harus tetap dijaga kelestarian dan kesakralannya, selama kepercayaan itu tetap sejalan dengan prinsip ideologi yang dianutnya, maka ketika akan diwariskan hingga anak cucu, maka sudah bisa dipastikan bahwa hal ini merupakan suatu hal yang terjadi dalam bermasyarakat. ologi yang dianutnya, maka ketika akan diwariskan hingga anak cucu
- tradisi *payango* yang memberi manfaat secara nyata terhadap kenyamanan penghuni maupun pengunjung/tamu, sehingga pada bagian atau kegiatan tertentu dapat dipertahankan sebagai upaya pelestarian budaya lokal tetapi tetap memperhatikan prinsip-prinsip desain dipandang dari sisi ilmu arsitektur

#### **7.2. Saran**

Tradisi pada intinya memiliki keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini yang menggambarkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lampau, tetapi masih berwujud dan berfungsi bahkan masih dilaksanakan pada masa kini, untuk itu upaya pelestarian dan menjaga buday lokal harus di mulai dan ditanamkan sejak usia dini .



## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, J.W.M., 1984, *Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Daulima, Farha. 2009. Wawancara. Gorontalo
- Frick, H., 1997, *Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Harsojo.1984. Pengantar Antropologi. Bandung: Binacipta
- Henslin, M James. 2006. Essentials of Sosciology Dialihbahasakan oleh Prof. Kamanto Sunarto, S.H. Ph.D. Jakarta: Erlangga
- Ihram, Nurnaningsih, Harley. 2013. *Arsitektur Rumah Tinggal di Gorontalo* ([http://www Gorontalo UNITE.htm/](http://www.GorontaloUNITE.htm/) Ihram, Nurnaningsih, Harley/February 20, 2013)
- Niode, S Alim. 2007. Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial. Jakarta:Pustaka Indonesia Press (PIP)
- Parwitaningsih dkk. 2014. Pengantar Sosiologi. Banten: Uniersitas Terbuka
- Santoso, Slamet. 2010. Teori-teori Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama
- Suryabrata, Sumadi.1998. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wicaksono, andie, 2008. *menata interior sesuai fengsui*, Penebar Swadaya ,depok
- Eventri L, Imran. 2013. Studi Solidaritas Sosial. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Jazuli, M. 2014. Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni. Yokyakarta:Graha Ilmu.
- Narwoko, Dwi J & Suyanto, Bagong. 2011. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan
- Sztompka, Piotr. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group
- Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salaf*, (Surabaya: Khalista, 2010),
- Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*(Yogyakarta: Media Wacana, 2007)
- Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992),

**Judul Penelitian : Aplikasi Tradisi Payango pada Tata Letak Pintu  
Utama Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo  
Sebagai upaya pelestarian Budaya Lokal**

**Materi Penelitian**

**A. Materi Non Fisik**

- 1. Bagaimana Asal Mula Tradisi Payango**
- 2. Nilai Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Payango**
- 3. Makna Dari Setiap Tahapan Tahapan Dalam Tradisi Payango**
- 4. Upaya Pelesarian Dan Mempertahankan Budaya Lokal**
- 5. Tata Cara Pelaksanaan Payango**

**B. Materi Fisik**

- 1. Usia Rumah**
- 2. Orientasi Rumah**
- 3. Denah Rumah Inti**
- 4. Denah Rumah Tambahan**
- 5. Organisasi Ruang**
- 6. Posisi Tiang Raja**
- 7. Posisi Pintu Utama**
- 8. Jumlah Jendela**

## **Lampiran 2. Dukungan Pada Pelaksanaan Penelitian**

Dukungan sarana dan prasarana : Sarana dan Prasarana untuk kegiatan penelitian aplikasi tradisi payango pada desain perletakan pintu utama rumah tinggal ini adalah berupa laboratorium yang terdiri dari peralatan laboratorium computer untuk aplikasi desain grafis. Saat ini di Universitas Negeri Gorontalo khususnya Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur telah tersedia fasilitas yang dibutuhkan.

### Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Peneliti Dan Pembagian Tugas

No	Nama/nidn	Bidang ilmu	Alokasi waktu	Uraian tugas
1	Ernawati/ 0019107405	Arsitektur	6 jam /minggu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan koordinasi tim peneliti</li> <li>2. Mengatur kegiatan penelitian dari tahapan proses, waktu, target yang ditentukan</li> <li>3. Mengatur alokasi dana penelitian sesuai dengan kebutuhan.</li> <li>4. Menyiapkan laporan penelitian dan persiapan seminar.</li> </ol>
2	Heryati/ 0012017106	Arsitektur	5 jam / minggu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu mengatur kegiatan penelitian dari tahap proses, waktu, target yang ditentukan.</li> <li>2. Melaksanakan pekerjaansesuai prosedur kerjapenelitian dan arahan dariketua penelitian.</li> <li>3. Membantu menyiapkanlaporan penelitian.</li> </ol>
3	Pembantu Lapangan / Surveyor	Arsitektur	4 jam / minggu	Membantu Pelaksanaan survey dan penyelesain gambar 2 dimensi

## Lampiran 4. Biodata Ketua Dan Anggota Tim Peneliti

### BIODATA KETUA PENELITIAN

#### A. Identitas Peneliti

1	Nama	Ernawati,S.T,M.T
2	Jabatan fungsional	lektor
3	Jabatan structural	-
4	NIP	197410192005012001
5	NIDN	0019107405
6	Tempat tanggal lahir	Balikpapan, 19 oktober 1974
7	Alamat rumah	Jln. Kalimantan no.60A,,kota gorontalo
8	No.telp/Fax/Hp	081342220107
9	Alamat kantor	Jl. Jl. Jend. Sudirman No. 6 KotaGorontalo.
10	No.Telp/Fax/Hp	0435-821125/821752
11	Alamat E-mail	ernawatikatili@yahoo.com
12	Lulusan yang dihasilkan	D3= 20, S1= 0org, S2= 0 org, S3= 0 org
13	Mata kuliah yang diampu	1. Arsitektur interior 2. Studio Perancangan Arsitektur 1&2 3. Arsitektur tropis 4. Arsitektur hemat energi 5. kewirausahaan

#### B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama perguruan tinggi	Universitas 45,makassar	UNHAS Makassar	
Bidang ilmu	Arsitektur	Arsitektur	
Tahun lulus	2000	2011	
Judul skripsi,tesis,desertasi	Pusat Perbelanjaan dan Rekreasi Dikota Maros	Perubahan Interior Ruang Jual Pada Ruko Dikawasan Kampung Cina,Manado	
Pembimbing/promotor	-Ir.Halim Meru,Msi -Drs.Rudi makalew	-DR.Ria Wikantari,Mars - Prof.DR.Ir.Bambang heryanto	

#### C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (bukan skripsi, tesis, disertasi)

No.	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2010	Desain jenis dan pola lantai pada bangunan rumah tinggal	Mandiri	2
2	2015	Gerakan Sosial Cinta Sejarah Arsitektu Gorontalo sebagai upaya	PNBP BLU	25

3	2016	konservasi cagar budaya Penelitian Kolaborasi dosen dan mahasiswa Penataan pemukiman tepi danau limboto dengan konsep Waterfront city	PNBP Fakultas	10
---	------	---	------------------	----

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2011	PERENCANAAN dan DESAIN PAUD SEHAT	Mandiri	1
2	2015	Pelatihan Peningkatan Kemampuan Tata Kelola Data Kependudukan	PNBP	25
3	2015	Pemberdayaan Peternak ayam di desa luhu	DIKTI	75

#### E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul artikel ilmiah	Volume/nomor/tahun	Nama jurnal
1	Karakteristik Interior Ruko dikawasan kampung cina manado	Vol 8 nmr 2 juni 2011	Jurnal INOVASI
2	Perubahan Interior ruang jual pada ruko dikawasan kampung cina kota manado	Vol 8 nmr 2 september 2011	Jurnal INOVASI
3	Gerakan Sosial Cinta Sejarah Arsitektu Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya	Oktober 2015	Prosiding Seminar nasional Sejarah Arsitektur Gorontalo

#### A. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama pertemuan/seminar	Judul/artikel ilmiah	Waktu dan tempat
1	Seminar nasional Sejarah Arsitektur Gorontalo	Gerakan Sosial Cinta Sejarah Arsitektu Gorontalo sebagai upaya konservasi cagar budaya	8 Oktober 2015 di BallRoom Dumhil UNG

2	Workshop KKNPPM Dikti	Desain Kandang Unggas yang sehat dan layak	September 2016 di Aula Kantor Desa Luhutelaga
---	-----------------------	--	---

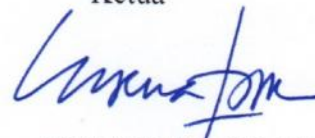
G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul buku	tahun	Jumlah halaman	penerbit
1	Kampung Cina Kota Manado, arsitektur ruko dan ruang ekonomi	2014	74 halaman	DEEPUBLISH, Yogyakarta

Semua data yang dicantumkan dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko. Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian.

Gorontalo Oktober 2016

Ketua



ERNAWATI, ST., MT

## BIODATA ANGGOTA PENELITI

### a. Identitas Peneliti

1	Nama	Heryati,S.T,M.T
2	Jabatan fungsional	Lektor Kepala
3	Jabatan structural	-
4	NIP	197101122006042001
5	NIDN	0012017106
6	Tempat tanggal lahir	Ujung Pandang, 12 Jaanuari 1971
7	Alamat rumah	Perum Altira Permai blok B/4 Mongolato
8	No.telp/Fax/Hp	0435-838407/082187700270
9	Alamat kantor	Jl. Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo.
10	No.Telp/Fax/Hp	0435-821125/821752
11	Alamat E-mail	Heryati_mt@yahoo.co.id
12	Lulusan yang dihasilkan	D3= 30, S1= 0org, S2= 0 org, S3= 0 org
13	Mata kuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teori Arsitektur</li> <li>2. Perancangan Arsitektur</li> <li>3. Utilitas bangunan</li> <li>4. Fisika bangunan</li> <li>5. Struktur dan konstruksi bangunan</li> </ol>

### B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama perguruan tinggi	Univ. Hasanuddin	Univ. Hasanuddin	
Bidang ilmu	Arsitektur	Arsitektur	
Tahun lulus	1989-1996	2000-2003	
Judul skripsi,tesis,desertasi	Kantor Badan Pertahanan Nasional Sulawesi Selatan	Karakteristik Rumah Tradisional di Luar Kawasan Adat Ammatoa Kajang	
Pembimbing/promotor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dr. Ir Hendarto Setiono (Alm)</li> <li>2. Ir. H. Sutrisno Salim, M.Si.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prof. Dr. Ir. Yulianto Soemalyo</li> <li>2. Ir. H. Ambo Enre, M.Si.</li> </ol>	

### C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (bukan skripsi, tesis, disertasi)

No.	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2008	Identifikasi Lokasi dan Penyusunan Rencana Pengembangan kawasan Permukiman Gorontalo	DPU Direktorat Cipta Karya	10.000.000



No.	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
2	2008	Peubahan Tata Ruang Rumah (studi kasus: Rumah yag di bangun oleh Pengembang)	PNBP	2.000.000
3	2009	Karakteristik Rumah Tradisional Gorontalo	PNBP	3,000.000
4.	2014	Transformasi Arsitektur Vernakular Gorontalo Pada bangunan Masa Kini Untuk Memperkuat Identitas Daerah	Dikti Hibah bersaing	Total dana tahun I dan II 99.000.000

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2008	Pemanfaatan Wadah Telur/Buah Sebagai Bahan Peredam Bunyi	PNBP	2.000.000
2	2009	Pelatihan Kreasi Sulam Pita Bagi Ibu-ibu di Kelurahan Moodi Kec. Kota Utara Kota Gorontalo	PNBP	3.000.000

#### E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul artikel ilmiah	Volume/nomor/tahun	Nama jurnal
1	2009	Identifikasi dan Penanganan Kawasan Kumuh Kota Gorontalo	Jurnal "ICHSAN GORONTALO"	Volume 3, nomor 4, November 2008-Januari 2009
2	2009	Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Limbah B melalui Peremajaan ( <i>Renewel</i> )	Jurnal "TEKNIK"	Volume 7 Nomor 1, Juni, 2009
3	2009	Kreasi Sulam Pita Pada Bahan Tekstil Bagi Ibu-ibu di Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo	BULETIN SIBERMAS "Sinergi Pemberdayaan Masyarakat"	Volume 3, Nomor 3, September 2009
4	2011	Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada Arsitektur Rumah Paggung Masyarakat Gorontalo	INOVASI Jurnal "Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan".	Volume 8, Nomor 2, Juni 2011

5	2011	Kampung Kota Sebagai Bagian dari Permukiman Kota	INOVASI Jurnal “ Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan”.	Volume 8, Nomor 3, September 2011
6	2011	Menguak Nilai-nilai Tradisi Pada Rumah Tinggal Masyarakat Ammatoa-Tanatoa Kajang di Sulawesi Selatan	INOVASI Jurnal “ Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan”.	Volume 8, Nomor 4, Desember 2011
7.	2014	Kearifan Lokal Arsitektur Vernakular Gorontalo (tinjauan terhadap aspek budaya budaya dan nilai – nilai Islam)	Jurnal “Elharakah” UIN Malang	Vol. 16 No. 2 tahun 2014.

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama pertemuan/seminar	Judul/artikel ilmiah	Waktu dan tempat
1	Perencanaan Pengembangan kawasan permukiman Kota Gorontalo	Sebaran Kawasan Permukiman Kumuh Kota Gorontalo	Kantor BAPPEDA Kota Gorontalo

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul buku	tahun	Jumlah halaman	penerbit
1	Anatomi Rumah Tradisional Kajang	2013	141	Adelia Grafika

H. Pengalaman Perolehan Hki Dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul tema/HKI	Tahun	jenis	No P/ID
	N/A			

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Selama 5 Tahun Terakhir.

No	Judul tema/jenis rekayasa social lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon masyarakat

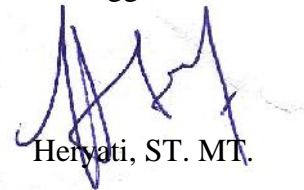
J. Penghargaan Yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir (Dari pemerintah,Asosiasi Atau Institusi Lain

No	Jenis penghargaan	Tahun	Institusi pemberi penghargaan

Semua data yang dicantumkan dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya. Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian.

Gorontalo, Oktober 2016

Anggota,



Heryati, ST. MT.